

Di Mana Allah?

Membela Kebenaran dan Mengurai Kerancuan

Abu Ubaidah Yusuf
Bin Mukhtar As Sidawi



Di Mana Allah?

Abu Ubaidah Yusuf Bin Mukhtar As Sidawi



Judul Buku

Di Mana Allah?

Membela Kebenaran dan Mengurai Kerancuan

Penulis

Abu Ubaidah Yusuf Bin Mukhtar As Sidawi

Desain Cover & Layout Isi

Bayu Prayuda

Cetakan Ke-1

Safar 1445 H / September 2023 M



Di Mana Allah?

Membela Kebenaran dan Mengurai Kerancuan

Kata Pengantar Penulis

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ:

Pada bulan Ramadhan 1423 H, Saya pernah diundang untuk sebagai pemateri di sebuah sekolah Islam. Ketika saya lontarkan sebuah pertanyaan sederhana "Di mana Allah?" ini kepada mereka, ternyata tak seorang siswa maupun siswi-pun yang dapat menjawab secara benar, ada yang menjawab: "Allah ada di mana-mana." Ini jawaban terbanyak, ada lagi yang lucu: "Allah ada di hutan pak ustadz!" *Astaghfirullah,* kok ya ada yang menjawab seperti itu, demikian gumamku dalam hati, bahkan seorang di antara mereka mengatakan: "Kata pak guru, bertanya seperti itu *enggak* boleh!"

Sebelumnya, dalam sebuah bus, saya bertemu dengan salah seorang pelajar IAIN, terjadilah diskusi ringan antaraku dengannya, salah satunya tentang masalah ini, ketika saya tanyakan kepadanya, dia menjawab: "Banyak pendapat tentang masalah ini, hanya saja untuk sementara waktu saya cenderung menguatkan pendapat bahwa Allah ada di setiap negara!" Hanya kepada Allah kita mengadu semua ini.

Dua kasus di atas mungkin hanya sekedar contoh untuk membuktikan kepada kita bahwa seperti itulah akidah mayoritas kaum muslimin di negeri kita Indonesia ini. Memang sederhana

soalnya, tapi sungguh aneh bin ajaib jawabannya. Bagaimana tidak?! Seandainya kita mau berkeliling Indonesia mengajukan satu pertanyaan sederhana ini, niscaya kita akan mendengarkan berbagai macam jawaban yang beraneka ragam; 'Allah ada di mana-mana...' 'Allah tidak di atas tidak di bawah...' 'Allah tidak di kanan tidak di kiri...' 'Allah ada di hatiku...' dan sederet jawaban lainnya. Ironisnya, mayoritas dari para penjawab yang *konyol* itu adalah orang-orang yang notabene intelektual, ulama, kyai, atau kaum terpelajar.

"Ketahuilah wahai saudaraku bahwa masalah ini termasuk di antara permasalahan akidah yang sederhana tapi cukup rumit, sehingga kaum muslimin semenjak munculnya Mu'tazilah hingga sekarang masih saja dalam perselisihan, padahal ketinggian Allah dikuatkan dengan dalil-dalil Al-Qur'an, hadits mutawatir dan sesuai dengan fitrah yang masih sehat. Pada dasarnya, tidak mungkin seorang muslim mengingkari kebenaran masalah ini, hanya saja sebagian kelompok yang menyimpang dan dibantu oleh setan berusaha mencegah manusia dari jalan yang lurus."[1]

Oleh karena itu, janganlah masalah ini dipandang sebelah mata, masalah kecil, atau bahkan memecah belah barisan kaum muslimin, sebagaimana anggapan sebagian kalangan!! Bagaimanakah mereka meremehkan masalah ini, padahal Allah, Nabi dan para ulama sangat mengagungkannya!! Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyyah: "Sesungguhnya pergulatan antara ahli hadits versus kaum Jahmiyyah lebih dahsyat daripada pertempuran antara pasukan kafir versus pasukan Islam."[2] Lantas, akankah setelah itu semua kita meremehkannya?!

1. Mukhtashor al-Uluw, al-Albani hlm. 22
2. *Ijtim'a Juyusy Islamiyyah* hlm. 96

Nah, buku yang kini berada di hadapan anda sekarang akan mengorek masalah ini berdasarkan Al-Qur'an, hadits, ijma' ulama dan fitrah manusia, serta menepis beberapa *syubhat* (kerancuan) seputar masalah ini, sehingga menanglah kebenaran dan hancurlah kebathilan, sesungguhnya kebathilan pasti akan hancur binasa.

Buku ini kami tulis secara ringkas dan tidak menampilkan semua dalil, karena bila hal itu kami lakukan niscaya akan sangat mempertebal jumlah halaman buku ini yang itu di luar keinginan kami. Apalagi masalah ini sebenarnya tidak memerlukan banyak dalil, sebab masalah ketinggian Allah di atas langit-Nya sesuai dengan fitrah manusia, tidak ada yang menggugatnya kecuali orang yang sombong dan rusak fitrahnya.

Namun karena masih banyak kerancuan yang dihembuskan oleh sebagian kalangan, maka para ulama merasa perlu untuk membahas khusus masalah ini dan membukukannya secara tersendiri, seperti:

1. Imam Ibnu Qudamah dalam kitabnya *"Itsbat Shifat Al-Uluw"*
2. Imam adz-Dzahabi dalam *"al-Uluw lil Aliyyil Azhim"*
3. Imam Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah dalam *"Ijtima' Juyusy al-Islamiyyah"*
4. Syaikh Humud bin Abdillah at-Tuwaijiri dalam *"Itsbat Uluwwillahi wa Mubayanatihi Li Kholqihi"*
5. Syaikh DR. Musa bin Sulaiman ad-Duwaisy dalam *"Uluwwullahi 'ala Kholiqihi"*
6. Syaikh Usamah al-Qoshoshos[3] dalam *"Itsbat Uluwwillahi*

3. Penulis yang satu ini sangat berani sekali dalam menulis bukunya untuk membantah kelompok sesat "Al-Ahbasy" padahal beliau diancam untuk

'ala Kholiqihi wa ar-Raddu 'ala al-Mukholifin"

Dan lain sebagainya. Kita berdoa kepada Allah agar menampakkan sinar kebenaran dalam hati kita dan memudahkan kita untuk mengikutinya.

Ucapan terima kasihku kuucapkan kepada orang tuaku, para guruku, para sahabatku, dan keluarga baruku, semoga Allah membalas kebaikan mereka semua dan memberkahi kehidupan mereka di dunia dan akherat. Tak lupa, kami sangat mengharapkan saran dan kritik saudara pembaca semua untuk perbaikan buku ini.

Akhirul Kalam, kita berdoa kepada Allah agar menjadikan tulisan ini hanya ikhlas mengharapkan ridho Allah dan bermanfaat bagi hambaNya.

Ditulis oleh hamba yang sangat
mengharapkan maghfiroh Allah,

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi
Gresik, 30 Rabi'ul Awal 1429 H[4]

---

dibunuh. Beliau berkata dalam Muqoddimah kitabnya tersebut: "Mereka telah mengancamku dengan pembunuhan dan sudah ada sebagian mereka yang berusaha untuk membunuhku, mereka tidak tahu bahwa saya telah siap untuk dipenggal kepalaku, mereka mengira bahwa Allah lalai dari perbuatan kaum zhalim...". Semoga Allah menjadikan beliau termasuk orang-orang yang syahid, karena beliau mati terbunuh, jasadnya dibuang di tempat sampah, dan ditemukan pada jasadnya terdapat bekas-bekas siksaan. Kita memohon kepada Allah agar menjadikannya termasuk syuhada' dan menjadikan darahnya sebagai bukti kebenaran. (Lihat *Firqotul Ahbasy*, DR. Sa'ad bin Ali asy-Syahroni 1/12)

4. Kemudian kami revisi lagi dengan beberapa tambahan yang lumayan banyak pada 7 Syawal 1433 H

Daftar Isi

Di Mana Allah?

Membela Kebenaran
dan Mengurai Kerancuan

Macam-Macam Ketinggian Allah

Ketahuilah wahai saudaraku—*semoga Allah memberkahimu*—bahwa ketinggian Allah ada dua macam:

1. **Ketinggian Sifat.** Hal ini disepakati oleh seluruh orang yang menisbatkan dirinya kepada Islam, termasuk Jahmiyyah dan sejenisnya.
2. **Ketinggian Dzat.** Hal ini diingkari oleh mayoritas orang yang menisbatkan kepada Islam seperti Jahmiyah dan sebagian Asya'irah, karena para peneliti di kalangan mereka menetapkan ketinggian Dzat Allah. Dan ketinggian Allah tidaklah bertentangan dengan kebersamaan Allah bersama makhlukNya dengan ilmu, pendengaran dan pengetahuanNya, karena tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Allah."[5]

Masalah yang kedua inilah yang menjadi topik pembahasan buku ini. Berikut ini akan kami nukilkan beberapa dalil yang menjelaskan masalah ini. Ingat, ini hanya sebagian kecil saja, masih banyak lagi dalil-dalil lainnya lagi.

Imam Ibnu Abil Izzi al-Hanafi setelah menyebutkan 18 segi dalil, beliau mengatakan: "Dan jenis-jenis dalil ini, seandainya dibukukan tersendiri, maka akan tertulis kurang lebih seribu dalil. Oleh karena itu, kepada para penentang masalah ini,

5. Al-Qaulul Mufid 'Ala Kitab Tauhid, Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin 1/308

hendaknya menjawab dalil-dalil ini. Tapi sungguh sangatlah mustahil mereka mampu menjawabnya."[6]

Kami akan menurunkan sejumlah dalil, mulai dari Al-Qur'an, hadits, ijma', akal dan fitrah tentang masalah ini, kemudian menyingkap syubhat-syubhat dan menjawab tuduhan. Alangkah bagusnya ucapan Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah:

وَلأَحْمِلَنَّ عَلَيْهِمْ بِعَسَاكِرٍ
لَيْسَتْ تَفِرُّ إِذَا الْتَقَى الزَّحْفَانِ

بِعَسَاكِرِ الْوَحْيَيْنِ وَالْفِطْرَاتِ وَالْ
مَعْقُوْلِ وَالْمَنْقُوْلِ بِالإِحْسَانِ

حَتَّى يَبِيْنَ لِمَنْ لَهُ عَقْلٌ مَنِ الْ
أَوْلَى بِحُكْمِ الْعَقْلِ وَالْبُرْهَانِ

Aku akan menyerang mereka dengan bala tentara
Yang tidak akan mundur saat perang berlangsung

Bala tentara dua wahyu (Al-Qur'an dan hadits), fitrah
Demikian juga dalil akal yang sehat

Sehingga jelaslah bagi orang yang berakal
Siapakah yang lebih kuat dalil akal dan naql-nya.[7]

6. *Syarh Aqidah Thahawiyah* hal. 386
7. *Al-Kafiyah asy-Syafiyah* no: 2824-2826, cet Dar Ibnul Jauzi

Dalil-Dalil Al-Qur’an

Sebagian tokoh senior Madzhab Syafi’i pernah mengatakan: “Dalam Al-Qur’an, terdapat seribu dalil lebih yang menunjukkan bahwa Allah tinggi di atas makhluk-Nya.”[8]

Sungguh, banyak sekali dalil-dalil Al-Qur’an yang menunjukkan ketinggian Allah dengan beberapa versi[9]. Berikut ini kita sebutkan bentuk-bentuk redaksi Al-Qur’an dalam menetapkan sifat *‘Uluw* bagi Allah:

Redaksi pertama

Bahwa Allah mengangkat sebagian makhluk ke arah-Nya di atas. Hal ini Allah sebutkan dengan berulang kali dengan sinonim kata yang menunjuk makna yang sama. Yaitu kata-kata: *“Ar Raf’u”*, *“Ash Shu’ud”*, dan *“Al ‘Uruuj*.

Menggunakan kata *“Ar Raf’u”*, sebagaimana terdapat dalam firman Allah:

﴿ إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ ﴾

“(Ingatlah), ketika Allah berfirman: “Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menjadikan kamu tertidur dan mengangkat kamu kepada-Ku.” (QS. Ali 'Imran: 55)

8. *Majmu Fatawa* 5/121
9. Lihat *Syarh Aqidah ath-Thohawiyyah* hlm. 381-386

Dan firman Allah:

﴿ بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ ﴾

"Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya." (QS. An-Nisa: 158)

Dalam dua ayat di atas Allah menegaskan bahwa Allah menyelamatkan nabi Isa عَلَيْهِ السَّلَامُ dari pembunuhan dengan mengangkat nabi Isa عَلَيْهِ السَّلَامُ kepada-Nya.[10] Ini menunjukkan bahwa Allah itu berada di arah atas, bukan di arah bawah, karena kata-kata "mengangkat" dalam seleuruh bahasa digunakan untuk menunjukkan ke arah atas.

1. Menggunakan kata *"Ash Shu'ud"* sebagaimana terdapat dalam firman Allah:

﴿ إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ ﴾

"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya." (QS. Faathir: 10)

Dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa perkataan baik dan amal sholeh naik kepada Allah. Ini menunjukkan bahwa Allah itu berada di arah atas, bukan di arah bawah, karena kata-kata naik dalam seleuruh bahasa digunakan untuk menunjukkan ke arah atas.

2. Mengunakan kata *"Al 'Uruuj"* sebagaimana terdapat dalam firman Allah:

10. Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*: 2/47

﴿ تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ ﴾

"Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan." (QS. Al-Ma'arij: 4)

Dan firman Allah:

﴿ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ ﴾

"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadaNya." (QS. As-Sajdah: 5)

Demikian pula dalam dua ayat ini Allah menerangkan bahwa para malaikat dan segala urusan **naik** kepada Allah pada hari kiamat kelak. [11]

Dua ayat ini sama dengan ayat sebelumnya menunjukkan bahwa Allah berada di atas seluruh makhluk-Nya, maka karena itu dipergunakan kata-kata **naik** dalam ayat-ayat tersebut.

Redaksi kedua

Menggunakan kata *"Al Fauq"* dalam menyatakan bahwa para malaikat takut pada Allah yang berada di atas mereka, sebagaimana firman Allah:

﴿ يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴾

"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)." (QS. An-Nahl: 50)

11. Lihat *Tafsir Baghawy:* 6/300

Ayat ini menerangkan bahwa para malaikat yang berada di langit takut kepada Rabb mereka yang berada diatas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Allah berada di arah yang lebih tinggi dari para malaikat tersebut, karena kata-kata *di atas* dalam semua bahasa penggunaannya untuk menunjukkan arah yang tinggi.

Redaksi ketiga

Menggunakan kata *Istiwaa'* yang digabung dengan huruf *'alaa* yang artinya menunjukan makna "atas", hal ini berulang kali Allah katakan dalam Al-Qur'an, diantaranya sebagaimana firman Allah berikut ini:

﴿ الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴾

"(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang beristiwaa'[12] *di atas 'Arsy."* (QS. Taha: 5)

---

12. Adapun penafsiran Istawa dengan Istaula (menguasai), maka ini adalah penafsiran yang bathil dari beberapa segi, di antaranya:
    1. Penafsiran ini tidak dinukil dari kalangan salaf, baik dari kalangan sahabat maupun tabi'in. Tidak seorangpun dari mereka yang menafsirkan seperti penafsiran ini, bahkan orang pertama kali yang menafsirkan istawa dengan istaula adalah sebagian kaum Jahmiyyah & Mu'tazilah sebagaimana diceritakan oleh Abul Hasan Al-Asy'ari dalam bukunya *"Al Maqalat"* dan *"Al-Ibanah"*
    2. Sesungguhnya menafsirkan kitab Allah dengan penafsiran yang baru dalam menyelisihi penafsiran Salaf As shaleh, mengandung dua perkara, yaitu: entah dia yang salah atau Salaf Shaleh yang salah. Seorang yang berakal sehat tidak akan ragu bahwa penafsiran baru yang menyelisihi Salaf Shaleh ini yang pasti salah.
    3. Tidak ada dalam bahasa arab, kata istawa berarti istaula, bahkan hal ini diingkari oleh pakar bahasa seperti Imam Ibnu 'A'rabi.
    4. Asal sebuah kalam/ucapan harus dibawa kepada makna hekakatnya, tidak boleh dipalingkan kecuali dengan dalil. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Kaidah asal suatu ungkapan adalah secara hakekatnya. Hal ini telah disepakati oleh seluruh manusia dari berbagai bahasa, karena tujuan bahasa tidak sempurna kecuali dengan hal itu". (*Tanbih Rajulil Aqil* 2/487) (Lihat juga *"Majmu' Fatawa"* 5/144-149, *"Mukhtashar Shawa'iqul Al Mursalah"* Ibnul Qoyyim hal. 353-366)

Dan firman Allah:

﴿ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ ﴾

"Lalu Dia beristiwaa' di atas 'Arsy."

Ayat yang serupa terdapat enam kali dalam Al-Qur'an, maka keseluruhan ayat *istiwaa'* yang digabung dengan huruf *'alaa* ada tujuh ayat dalam Al-Qur'an, lihat surat-surat berikut ini;

1. Surat Al A'raaf, ayat: 54.
2. Surat Yunus, ayat: 3.
3. Surat Ar Ra'd, ayat: 2.
4. Surat Al Furqan, ayat: 59.
5. Surat As Sajdah, ayat: 4.
6. Surat Al Hadiid, ayat: 4.

Istiwaa' dalam bahasa arab mengandung beberapa makna, bila kalimat *istiwaa'* bergabung dengan huruf *'alla* maka maknanya menunjukkan *di atas.*[13]

Redaksi keempat

Bahwasanya kitab-kitab suci diturunkan dari sisi Allah, sebagaimana firman Allah:

﴿ آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ ﴾

"Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman." (QS. Al-Baqarah: 285)

13. Lihat *Lisanul Arab:* 14/408 karya Ibnul Mandhur

Dan firman Allah:

﴿ تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴾

"Kitab (Al Quran ini) diturunkan dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Az-Zumar: 1)

Juga firman Allah:

﴿ تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾

"Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam." (Qs. Al-Haqqah: 43)

Ayat yang semakna dengan ayat-ayat di atas amat banyak dalam Al-Qur'an, diantaranya lihat:

1. Surat Al Maaidah, ayat: 66 & 67.
2. Surat Al A'raaf, ayat: 3.
3. Surat Ar Ra'du, ayat: 1 & 19.
4. Surat Saba', ayat: 6.
5. Surat Az Zumar, ayat: 55.
6. Surat as sajdah, ayat 2.
7. Surat Ghafir (Al Mu'min), ayat: 2.
8. Surat Fushshilat, ayat: 2 & 42.
9. Surat Al jatsiyah, ayat: 2.
10. Surat Al Waaqi'qh, ayat: 80.

Ayat yang menyatakan bahwa Al-Qur'an dan kitab-kitab suci lainya diturunkan dari Allah sangat banyak sekali jumlahnya. Hal ini menunjukkan bahwa Allah berada di atas seluruh makhluk-Nya. Kalau seandainya Allah tidak berada di atas,

tentulah kitab-kitab suci tersebut tidak bisa dikatakan turun dari Allah.

Sebab kata-kata *turun* dalam seluruh bahasa penggunaannya untuk menunjukkan dari arah yang tinggi kearah yang rendah. Jika Allah bukan di atas tentu tidak tepat bila disebut bahwa Al Qu'an diturun dari sisi Allah.

Redaksi kelima

Allah menggunakan kata-kata **di langit** untuk menyatakan tentang diri-Nya. Sebagaiamana firman Allah berikut ini:

﴿ أَأَمِنتُم مَّن فِي السَّمَاءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ﴿٦١﴾ أَمْ أَمِنتُم مَّن فِي السَّمَاءِ أَن يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ﴾

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di atas langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang?, atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di atas langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu." (Qs. Al-Mulk: 17-18)

Kata langit dalam bahasa Arab memiliki beberapa makna, jika langit diartikan dengan langit yang asli maka huruf **Fii** dalam ayat di atas bermakna **'alla** (di atas).

Karena dalam bahasa Arab antara sesama huruf *Jaar* boleh saling bergantian dalam penggunaannya, sebagaimana dalam firman Allah:

﴿ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ ﴾

"Maka berjalanlah kamu di atas bumi." (Qs. Ali-Imran: 137)

Ayat ini tidak mungkin diartikan berjalanlah kamu dalam bumi. Karena itu huruf *fii* (فِي) dalam ayat tersebut diartikan dengan huruf 'alla (عَلَى). (Lihat kitab *"Asmaa' wash shifaat"* / Imam Baihaqy: 2/236)

Namun bila huruf *Fii* tetap pada maknannya yang asli (pada), maka langit dalam ayat di atas bermakna *arah yang tinggi*. Karena dalam bahasa Arab setiap arah yang tinggi boleh disebut langit.[14]

Sebagaimana dalam firman Allah:

﴿ أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴾

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit." (Qs. Ibrahim: 43)

Makna ayat di atas ialah bahwa cabang pohon tesebut menjulang tinggi ke atas langit, tetapi bukan berarti bahwa cabang pohon itu menyentuh dan membelah langit.

Maksud dari ungkapan bahwa "Allah berada di atas langit" bukan berarti bahwa langit bersentuhan dengan Allah. Sebagaimana ungkapan kita "bahwa langit di atas bumi" bukan berarti bahwa langit menepel ke bumi, akan tetapi keduanya memiliki jarak ratusan juta ribu mil. Jika demikian halnya

14. Lihat Tafsir Ibnu 'Athiyah: 1/92

maka tidak ada kontradiksi antara ayat yang menyebut Allah beristiwaa' di atas 'Arasy dengan ayat yang menyebutkan Allah di atas langit. Karena 'Arasy berada di atas langit sekalipun jarak anatara langit dan 'Arasy sangat jauh sekali.

Redaksi keenam

Allah menyebutkan beberapa nama-Nya yang menunjukkan bahwa Allah Mha Tinggi secara mutlak, baik dari segi kedudukan, kekuasaan maupun zat. Dianatara nama-nama Allah yang menunjukkan akan kemahatinggian Allah:

a. **Nama Allah:** *"Al 'Aliyyu"* (العلي) [15] Sebagaimana firman Allah:

﴿ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا ﴾

"Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar." (QS. An-Nisa: 43)

Dan firman Allah:

﴿ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴾

"Dan Allah itu Maha Tinggi lagi Maha Besar." (Qs. Al-Baqarah: 255)

---

15. **Faedah:** Ibnu Athiyyah berkata tatkala menafsirkan ayat ini: "Maksudnya adalah tingginya kedudukan, bukan tingginya tempat, karena Allah tidak dibatasi". Lalu dia mengomentari penafsiran ulama dengan ketinggian tempat: "Ini adalah ucapan orang-orang jahil Mujassimah, seharusnya tidak perlu diceritakan". (*Al-Muharrar al-Wajiz* hlm. 2/342). Syaikhuna Abdur Rahman ad-Dahsy mengomentari ucapan ini: "Tidak ragu lagi bahwa ketinggian kedudukan memang benar bagi Allah, tetapi ketinggian Dzat juga ditegaskan dengan dalil-dalil yang banyak sekali. (Lihat *al-Aqwal Syadzah fi Tafsir*, hlm. 234-235)

Nama ini terulang sekitar delapan kali dalam Al-Qur'an, disamping dua ayat di atas lihat pula ayat-ayat berikut ini:

1. Surat Al Hajj, aya: 62.
2. Surat Luqman, ayat: 30.
3. Surat Saba', ayat: 23.
4. Surat Al Mu'min, ayat: 12.
5. Surat Asy Syuraa, ayat: 4 & 51.

b. **Nama Allah:** *"Al A'laa"* (الأعلى). Sebagaimana dalam firman Allah:

﴿ سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴾

"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tingi." (Qs. Al-A'la: 1)

Nama ini terulang dua kali dalam Al-Qur'an, disamping ayat di atas lihat pula surat "Al lail", ayat: 20.

c. **Nama Allah:** *"Al Muta'aal"* (المتعال). Sebagaimana dalam firman Allah:

﴿ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرُ الْمُتَعَالِ ﴾

"Yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nampak; Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi." (Qs. Ar-Ra'd: 9)

Ayat-ayat di atas dengan tegas menyatakan bahwa Allah Maha Tinggi dalam segala segi baik dari segi kekuasaan, kemulian maupun zat. Barangsiapa yang mengingkari tentang keMahatinggian Allah dari segi zat, maka sesungguhnya ia telah membatasi kesempurnaan makna sifat Allah yang terkandung dalam nama-nama Allah tersebut.

Berdasarkan ayat-ayat yang kita sebutkan di atas maka tidak ada lagi keraguan bagi seorang muslim untuk mengimani bahwa Allah Maha Tinggi secara mutlak di atas seluruh makhluknya.[16]

16. Diringkas dari buku Di Mana Allah karya Dr. Ali Musri Semjan Putra (Berupa PDF)

14

Di Mana Allah?

Membela Kebenaran
dan Mengurai Kerancuan

Dalil-Dalil Hadits Nabi

Ketinggian Allah di atas langit juga ditegaskan dalam banyak hadits Nabi Muhammad ﷺ sehingga mencapai derajat mutawatir[17] dan dengan beberapa versi, baik berupa perkataan, perbuatan, dan *taqrir* (persetujuan) Nabi.

Berikut ini akan kami sebutkan beberapa hadits saja dengan komentar seperlunya agar tidak terlalu memakan jumlah halaman:

Dalil Pertama

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ رضي الله عنه قَالَ: ...وَكَانَتْ لِيْ جَارِيَةٌ تَرْعَى غَنَمًا لِيْ قِبَلَ أُحُدٍ وَالْجَوَّانِيَةِ فَاطَّلَعْتُ ذَاتَ يَوْمٍ، فَإِذَا بِالذِّئْبِ قَدْ ذَهَبَ بِشَاةٍ مِنْ غَنَمِهَا، وَأَنَا رَجُلٌ مِنْ بَنِيْ آدَمَ، آسَفُ كَمَا يَأْسَفُوْنَ، لَكِنِّيْ صَكَكْتُهَا صَكَّةً، فَأَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَعَظَّمَ ذَلِكَ عَلَيَّ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَلاَ أُعْتِقُهَا؟ قَالَ: ائْتِنِيْ بِهَا، فَقَالَ لَهَا: أَيْنَ اللهُ؟ قَالَتْ: فِيْ السَّمَاءِ، قَالَ: مَنْ أَنَا؟ قَالَتْ: أَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ، قَالَ: فَأَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ.

Dari Muawiyah bin Hakam As-Sulami رضي الله عنه berkata: "...Saya memiliki seorang budak wanita yang bekerja sebagai pengembala

17. Sebagaimana ditegaskan oleh Imam adz-Dzahabi dalam *Shifat Roobil Alamin* 1/175/2 dan *Kitabul Arsy* 2/21, Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Uluw* hlm. 12, dan al-Albani dalam *Mukhtashor al-Uluw* hlm. 50

kambing di gunung Uhud dan Al-Jawwaniyyah (tempat dekat gunung Uhud). Suatu saat saya pernah memergoki seekor serigala telah memakan seekor dombanya. Saya termasuk dari bani Adam, saya juga marah sebagaimana mereka juga marah, sehingga saya menamparnya, kemudian saya datang pada Rasulullah ﷺ, ternyata beliau menganggap besar masalah itu. Saya berkata: "Wahai Rasulullah, apakah saya merdekakan budak itu?" Jawab beliau: "Bawalah budak itu padaku". Lalu Nabi ﷺ bertanya: "Di mana Allah?" Jawab budak tersebut: "Di atas langit". Nabi ﷺ bertanya lagi: "Siapa saya?". Jawab budak tersebut: "Engkau adalah Rasulullah". Nabi ﷺ bersabda: "Merdekakanlah budak ini karena dia seorang wanita mukminah."[18]

Imam Ad-Dzahabi berkata mengomentari hadits ini:

وَهَكَذَا رَأَيْنَا كُلَّ مَنْ يُسْأَلُ: أَيْنَ اللهُ ؟ يُبَادِرُ بِفِطْرَتِهِ وَيَقُوْلُ: فِي السَّمَاءِ. فَفِيْ الْخَبَرِ مَسْأَلَتَانِ: إِحْدَاهُمَا: مَشْرُوْعِيَّةُ قَوْلِ الْمُسْلِمِ أَيْنَ اللهُ؟ وَثَانِيْهَا: قَوْلُ الْمَسْؤُوْلِ: فِيْ السَّمَاءِ. فَمَنْ أَنْكَرَ هَاتَيْنِ الْمَسْأَلَتَيْنِ فَإِنَّمَا يُنْكِرُ عَلَى الْمُصْطَفَى.

"Demikianlah kita melihat setiap orang yang ditanya: 'Di mana Allah? Niscaya dia akan menjawab dengan fitrahnya: 'Allah di atas langit.' Dalam hadits ini terdapat dua masalah:

1. Disyari'atkannya pertanyaan seorang muslim; Di mana Allah?
2. Jawaban orang yang ditanya pertanyaan tersebut: Di atas

18. HR. Muslim dalam Shahihnya: 537, al-Bukhari dalam Juz al-Qira'ah 70, asy-Syafi'i dalam ar-Risalah 242, Malik dalam al-Muwaththa' 2/77, Ahmad bin Hanbal dalam Musnadnya 5/447 dan lain-lain banyak sekali. Lihat takhrij selengkapnya dalam bab "Membedah Tirai Kerancuan"

langit. Barangsiapa yang mengingkari dua masalah ini, maka berarti dia mengingkari Nabi."[19]

Jadi, dalam hadits ini ada dua permasalahan penting:

1. **Bolehnya bahkan disyari'atkannya pertanyaan "Di mana Allah?"**

Abdul Ghoni al-Maqdisi berkata mengomentari hadits ini: "Siapakah yang lebih jahil dan rusak akalnya serta tersesat jalannya melebihi seorang yang mengatakan bahwa tidak boleh bertanya di mana Allah setalah ketegasan pembuat syari'at dengan perkataannya Di mana Allah?!"[20]

2. **Allah berada di atas langit.**

Imam Utsman ad-Darimi berkata: "Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa seorang apabila tidak mengetahui kalau Allah itu di atas langit bukan di bumi, maka dia bukan seorang mukmin. Apakah anda tidak tahu bahwa Nabi menjadikan tanda keimanan budak wanita tersebut adalah pengetahuannya bahwa Allah di atas langit?!

Dan dalam pertanyaan Nabi "Di mana Allah" terdapat bantahan ucapan sebagian kalangan yang mengatakan bahwa Allah berada di setiap tempat, tidak disifati dengan "di mana", sebab sesuatu yang ada di mana-mana tidak mungkin disifati "di mana". Seandainya Allah ada Di mana-mana sebagaimana anggapan para penyimpang, tentu Nabi akan mengingkari jawabannya…"[21]

---

19. *Al-'Uluw lil 'Aliyyil Adzim* (hal. 81 -Mukhtasar Al-Albani-)
20. *al-Iqtishod fil I'tiqod* hal. 89
21. *Ar-Radd ala Jahmiyyah* hal. 46-47

Sungguh mengherankan, budak perempuan yang awam itu saja bisa menjawab dengan benar, sedangkan pada zaman sekarang, banyak kaum yang dikenal sebagai kyai, ustadz, habib, intelek tetapi malah tidak bisa menjawab dengan jawaban yang benar! Hanya kepada Allah kita mengadu semua ini!

Dalil Kedua

Hadits-hadits tentang kisah peristiwa Isra' Mi'raj. Para pakar ilmu hadits menegaskan bahwa hadits-hadits tentang kisah isra' mi'raj mencapai derajat mutawatir[22].

Al-Hafizh Abul Khaththab Umar bin Dihyah berkata dalam kitabnya *At-Tanwir fi Maulid As-Siraj Al-Munir* setelah menyebutkan hadits tentang Isra' dari riwayat Anas dan mengomentarinya dengan bagus: "Dan sungguh telah mutawatir hadits-hadits tentang isra' dari Umar bin Khaththab, Ali, Ibnu Mas'ud, Abu Dzar, Malik bin Sha'sha'ah, Abu Hurairah, Abu Said, Ibnu Abbas, Syaddad bin Aus, Ubai bin Ka'ab, Abdur Rahman bin Qarth, Abu Habbah al-Anshari, Abu Laila al-Anshari, Abdullah bin Amr, Jabir, Hudzaifah, Buraidah, Abu Ayyub, Abu Umamah, Samurah bin Jundub, Abul Hamra', Shuhaib ar-Rumi, Ummu Hani', Aisyah dan Asma' binti Abu Bakar ash-Shiddiq. Semoga meridhai mereka semua. Diantara mereka ada yang menceritakan secara panjang dan ada pula yang secara ringkas sebagaimana dalam kitab-kitab hadits, sekalipun riwayat sebagian mereka tidak memenuhi persyaratan

22. Di antaranya adalah Imam al-Ashfahani dalam *Al-Hujjah fi Bayan Al-Mahajjah* (1/538), Al-Hafizh Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam *Ijtima' Al-Juyusy Al-Islamiyah* hal. 29, Al-Allamah as-Safarini dalam *Lawami' Al-Anwar* (1/191), Al-Muhaddits al-Albani dalam *Mukhtashar Al-Uluw* hal. 90 dan *Ash-Shahihah* (1/616/2), as-Suyuthi dalam *Al-Azhar Al-Mutnatsirah*, as-Sakhawi dalam *Fathul Mughits*, sebagaimana dinukil dan disetujui oleh al-Kattani dalam *Nadhmul Mutanatsir* hal. 219-22

hadits shahih. **Hadits tentang isra' ini telah disepakati oleh seluruh kaum muslimin dan diingkari oleh kaum zindiq[23] dan mulhidin (orang-orang yang menyimpang).**

﴿يُرِيدُونَ لِيُطْفِـُٔواْ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَٱللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ﴾

"*Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut (tipu daya) mereka, tetapi Allah (justru) menyempurnakan cahaya-Nya, walau orang-orang kafir membencinya.*" (QS. Ash-Shaff: 8)[24]

Al-Hafizh Ibnu Abil Izzi al-Hanafi berkata: "Dalam hadits Mi'raj ini terdapat dalil tentang ketinggian Allah ditinjau dari beberapa segi bagi orang yang menceramatinya."[25]

Seandainya saja Allah ada di mana-mana seperti sangkaan kaum Jahmiyyah, niscaya Nabi tidak perlu susah-susah diangkat ke langit! *Wallahu A'lam.*

Dalil Ketiga

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ الأَخِيْرِ يَقُوْلُ: مَنْ يَدْعُوْنِيْ فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِيْ فَأُعْطِيَهُ, مَنْ يَسْتَغْفِرُنِيْ فَأَغْفِرَ لَهُ.

23. Zindiq dalam defenisi para fuqaha' adalah seorang yang menampakkan keislaman dan dan menyembunyikan selain Islam atau orang yang mengingkari Pencipta, hari akhir dan amal shaleh. Adapun menurut defenisi ahli kalam dan umumnya manusia zindiq adalah pengingkar dan penentang. (*Majmu' Fatawa* Ibnu Taimiyyah 7/471)
24. Ucapan ini dinukil oleh Imam Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al-Qur'an Azhim* (3/28) dan Al-Allamah asy-Syinqithi dalam *Adhwa'ul Bayan* (3/4)
25. *Syarh Aqidah ath-Thahawiyyah* 1/277

Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah bersabda: *"Rabb kita turun ke langit dunia pada setiap malam yaitu ketika sepertiga malam terakhir. Dia berfirman: Siapa yang berdoa kepada-Ku, maka akan Aku kabulkan, siapa yang meminta kepada-Ku, maka akan Aku berikan, dan siapa yang yang memohon ampun kepadaKu, maka akan Aku ampuni."*[26]

Imam Utsman bin Sa'id ad-Darimi berkata: "Hadits ini sangat pahit bagi kelompok Jahmiyah dan mematahkan paham mereka bahwa Allah tidak di atas arsy tetapi di bumi sebagaimana Dia juga di langit. Lantas bagaimanakah Allah turun ke bumi kalau memang Dia sendiri sudah di atas bumi?! Sungguh lafazh hadits ini membantah paham mereka dan mematahkan argumen mereka."[27]

Imam Ibnu Abdil Barr berkata: "Dalam hadits ini terdapat dalil bahwasanya Allah berada di atas langit, di atas arsy sebagaimana dikatakan oleh para ulama. Hadits ini termasuk salah satu hujjah Ahli Sunnah terhadap kelompok Mu'tazilah dan Jahmiyah yang berpendapat bahwa Allah ada Di mana-mana, bukan di atas 'Arsy."[28]

---

26. HR. Bukhari: 1145 dan Muslim: 758
Faedah: Hadits tentang nuzulnya Allah termasuk hadits yang mutawatir sebagaimana ditegaskan oleh para ulama ahli hadits, seperti Imam Utsman bin Sa'id Ad-Darimi dalam *Naqdu Utsman bin Sa'id 'ala Al-Marisi Al-Anid* hal. 283, Abdul Ghani Al-Maqdisi dalam *Al-Iqtishad fil I'tiqad* hal. 100, Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* 3/338, Ad-Dzahabi dalam *Al-Uluw* hal. 116, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam *Ash-Shawa'iq Al-Mursalah* 2/221, Ibnu Abdil Hadi dalam *Ash-Sharimul Munki* hlm. 229, Al-Kattani dalam *Nadhmul Mutanasir* hal. 192 dan Al-Albani dalam *Silsilah Ash-Shahihah* 2/716-717 dan *Adh-Dha'ifah* 8/365. Imam ad-Daraquthni memiliki kitab khusus tentang hadits ini berjudul *"Kitab Nuzul",* dicetak dengan tahqiq DR. Ali bin Muhammad al-Faqihi
27. *Naqdhu Utsman bin Sa'id 'ala Al-Marisi Al-Jahmi Al-Anid* hal. 285)
28. *At-Tamhid* 3/338. Lihat pula *Kitab At-Tauhid* hal. 126 oleh Imam Ibnu Khuzaimah, *Dar'u Ta'arudzil Aqli wa Naqli* 7/7 oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah

Dalil Keempat

عَـنْ عَبْـدِ اللهِ بْنِ عَمْـرٍو قَـالَ: قَـالَ رَسُـوْلُ اللهِ: الرَّاحِمُـوْنَ يَرْحَمُهُـمُ الرَّحْمَـنُ تَبَـارَكَ وَتَعَـالَى، ارْحَمُـوْا مَـنْ فِي الأَرْضِ يَرْحَمْـكُمْ مَـنْ فِي السَّـمَاءِ

Dari Abdullah bin 'Amr berkata: Rasulullah bersabda: *"Orang-orang yang pengasih itu dikasihi oleh Dzat Yang Maha Pengasih, sayangilah makhluk yang ada di atas bumi, niscaya kalian akan disayang oleh Dzat yang berada di atas langit."*[29]

Sabda Nabi dalam hadits ini فِي bermakna عَلَى (di atas) seperti dalam firmanNya:

﴿ قُلْ سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ ثُمَّ ٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴾

"*Katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.*" (QS. Al-An'am: 11)

Maka hadits ini termasuk dalil-dalil yang banyak sekali tentang ketinggian Allah di atas makhlukNya."[30]

29. Shohih. Diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal 2/160, Tirmdzi 1924, Utsman ad-Darimi dalam *Ar-Raddu 'ala Jahmiyyah* hal. 69, al-Hakim dalam al-Mustadrak 4/159 dll. Lihat *Silsilah Ash-Shahihah*: 925 dan tulisan saya "Menebar Kasih Sayang" dalam Majalah Al Furqon edisi 1/Th. IV

30. *Silsilah Ahadits Ash-Shahihah* al-Albani 2/596

Dalil Kelima

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ فِيْ قِصَّةِ حَجَّةِ النَّبِيِّ: ... فَقَالَ بِإِصْبِعِهِ السَّبَابَةِ يَرْفَعُهَا إِلَى السَّمَاءِ، وَيَنْكُتُهَا إِلَى النَّاسِ: اللَّهُمَّ اشْهَدْ، اللَّهُمَّ اشْهَدْ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

Dari Jabir bin Abdillah tentang kisah hajinya Nabi (Setelah beliau berkhutbah di Arafah): Lalu Nabi mengatakan dengan mengangkat jari telunjuknya ke langit dan mengisyaratkan kepada manusia: “Ya Allah, saksikanlah, Ya Allah saksikanlah,” sebanyak tiga kali.[31]

Hadits ini merupakan tamparan pedas bagi kaum ahli bid’ah yang selalu melarang kaum muslimin berisyarat dengan jarinya ke arah langit. Mereka berkata: Kami khawatir orang-orang akan mempunyai keyakinan bahwa Allah berada di atas langit, padahal Allah tidak bertempat, tetapi Allah ada di setiap tempat. Demikianlah kekhawatiran yang dimasukkan setan ke dalam hati mereka, yang sebenarnya mereka telah membodohi Nabi yang telah mengisyaratkan jari beliau ke arah langit![32]

31. HR. Muslim: 1218
32. Lihat *Al-Masail,* oleh Ustadzuna al-Fadhil Abdul Hakim bin Amir Abdat 1/124, cet Darul Qolam

Dalil Ijma' Ulama

Ketahuilah wahai saudaraku seiman bahwa ijma' adalah suatu hujjah syar'iyyah dalam agama, sebab tidak mungkin semua para ulama bersatu untuk menyelisihi Al-Qur'an dan hadits. Imam Syafi'i berkata: "Barangsiapa berpendapat sesuai dengan jama'ah kaum muslimin maka berarti dia berpegang kepada jama'ah mereka, dan barangsiapa yang menyelisihi jama'ah kaum muslimin maka dia menyelisi jama'ah yang dia diperintahkan untuk mengikutinya. Sesungguhnya kesalahan itu ada dalam perpecahan, adapaun jama'ah maka tidak mungkin semuanya bersatu menyelisihi Al-Qur'an, sunnah[33], dan qiyas insya Allah."[34]

Ketahuilah wahai saudaraku seiman bahwa para sahabat, para tabi'in, serta para imam-imam kaum muslimin telah bersepakat akan ketinggian Allah di atas langit-Nya, bersemayam di atas 'arsy-Nya. Ijma' ini banyak dinukil oleh para ulama, kami nukil sebagian ucapan mereka sebagai berikut[35]:

1. Imam al-Auza'i berkata: "Kami dan seluruh tabi'in bersepakat mengatakan: " Allah berada di atas 'arsy-Nya". Dan kami semua mengimani sifat-sifat yang dijelaskan dalam as-Sunnah."[36]

---

33. Al-Amidi berkata dalam *al-Ihkam* 1/374: "Semua bersepakat bahwa umat tidak akan bersepakat terhadap suatu hukum melainkan berlandaskan pada pedoman dan dalil"
34. *Ar-Risalah* hlm. 475-476
35. Kami banyak mengambil manfaat nukilan-nukilan ini dari kitab *Ahaditsul Aqidah al-Lati Yuhimu Dhahiruha Ta'arudz* hal. 531-542 oleh DR Sulaiman bin Muhammad ad-Dubaihi
36. Diriwayatkan al-Baihaqi dalam *Asma' wa Sifat* 408, adz-Dzahabi dalam *al-'Uluw* hal. 102 dan dishahihkan Ibnu Taimiyah sebagaimana dalam *Majmu Fatawa* 5/39

2. Imam Abdullah Ibnu Mubarak berkata: “Kami mengetahui Rabb kami, Dia bersemayam di atas ‘Arsy berpisah dari makhluk-Nya. Dan kami tidak mengatakan sebagaimana kaum Jahmiyah yang mengatakan bahwa Allah ada di sini (beliau menunjuk ke bumi).”[37]
3. Imam Qutaibah bin Sa’id berkata: “Inilah pendapat para imam Islam Ahli Sunnah wal Jama’ah bahwa kami mengetahui Rabb kami di atas langitNya ketujuh di atas Arsy-Nya.”[38]
4. Imam Abu Zur’ah dan Abu Hatim berkata: “Ahli Islam telah bersepakat untuk menetapkan sifat bagi Allah dan bahwasanya Allah di atas Arsy berpisah dari makhlukNya dan ilmuNya di setiap tempat. Barangsiapa yang mengatakan selain ini maka baginya laknat Allah.”[39]
5. Imam Utsman bin Sa’id ad-Darimi berkata: “Telah bersepakat kalimat kaum muslimin dan kafirin bahwa Allah di atas langit.”[40]
6. Ibnu Abdil Barr berkata tentang hadits turunnya Allah ke langit dunia: “Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa Allah di atas Arsy, di atas langitNya sebagaimana dikatakan oleh Jama’ah kaum muslimin.” [41]
7. Imam Abu Umar at-Tolmanki berkata: “Kaum muslimin dari Ahli Sunnah bersepakat bahwa Allah tinggi di atas ArsyNya.”[42]

---

dan Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Juyusy Islamiyyah* hlm. 131

37. Diriwayatkan ash-Shabuni dalam *Aqidah Salaf Ashabul Hadits* hlm. 28
38. *Dar'u Ta'arudh Naql wal Aql* Ibnu Taimiyyah 6/260
39. *Syarh Ushul I’tiqod Ahli Sunnah* al-Lalikai 1/198
40. *Naqdhu Abi Sa'id ala Mirisi al-Jahmi al-Anid* 1/228
41. *At-Tamhid* 7/129
42. *Dar'u Ta'arud* 6/250, *Ijtima' Juyusy* hlm. 142, *al-Uuw* 246

8. Imam ash-Shabuni berkata: "Para ulama umat dan imam dari salaf shalih tidak berselisih pendapat bahwa Allah di atas Arsy-Nya dan ArsyNya di atas langitNya."[43]
9. Imam Ismail bin Muhammad at-Taimi berkata: "Kaum muslimin bersepakat bahwa Allah tinggi sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an."[44]
10. Imam Ibnu Qudamah berkata: "Amma Ba'du: Sesungguhnya Allah mensifati diriNya bahwa Dia tinggi di atas langit, demikian juga Nabi Muhammad penutup Nabi mensifati Allah dengan ketinggian juga, dan hal itu disepekati oleh seluruh para ulama dari kalangan sahabat yang bertaqwa dan para imam yang mendalam ilmunya, hadits-hadits tentangnya juga mutawatir sehingga mencapai derajat yakin, demikian pula Allah menyatukan semua hati kaum muslimin dan menjadikannya sebagai fitrah semua makhluk."[45]
11. Imam adz-Dzahabi berkata: "Ucapan para salaf dan imam-imam sunnah bahkan para sahabat, Allah, Nabi dan seluruh kaum mukmin bahwasanya Allah di atas langit dan di atas Arsy, dan bahwa Allah turun ke langit dunia. Hujjah-hujjah mereka adalah hadits-hadits dan atsar-atsar yang banyak."[46]

Sebenarnya masih banyak lagi ulama lainnya yang menukil ijma' ini. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata setelah menukil sebagian ucapan di atas: " Masalah ini luas sekali, karena orang-orang yang yang menukil ijma' Ahli Sunnah atau ijma' sahabat

43. *Aqidah Salaf Ashabul Hadits* hlm. 176
44. *Ijtima' Juyusy Islamiyyah* hlm. 182
45. *Itsbat Shifatul Uluw* hlm. 12
46. *Al-Uluw* hlm. 143

dan tabi'in bahwa Allah di atas 'Arsy, berpisah dari makhluk-Nya tidak bisa dihitung jumlahnya kecuali hanya Allah saja yang mampu.."[47]

Bagi saudara yang ingin mengetahui ucapan para ulama sunnah lainnya, baik ulama ahli tafsir, hadits, aqidah, bahasa dan sebagainya yang sangat banyak sekali, lebih dari dua ratus jumlahnya itu, maka bacalah kitab dalam *Ijtima' Juyusy Islamiyyah* oleh Ibnul Qayyim dan *Al-Uluw* oleh adz-Dzahabi.

أُوْلَئِكَ آبَائِيْ فَجِئْنِيْ بِمِثْلِهِمْ
إِذَا جَمَعَتْنَا يَا جَرِيْرُ الْمَجَامِعُ

Merekalah orangtuaku, maka datangkanlah padaku semisal mereka
Apabila perkumpulan mengumpulkan kita wahai Jarir.[48]

Sesungguhnya ijma' (kesepakatan ulama) merupakan suatu *hujjah syar'iyyah*. Allah berfirman:

﴿ وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِۦ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴾

"*Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mu'min, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasinya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.*" (QS. An-Nisa': 115)

47. *Bayanu Talbis Jahmiyyah* 3/531
48. *Diwan Farazdaq* 1/418 dan *Al-Iidhah fi Ulum Balaghah,* Al-Khathib al-Qazwini 1/46

Nabi juga bersabda:

لاَ يَجْمَعُ اللهُ أُمَّتِيْ عَلَى ضَلاَلَةٍ أَبَدًا

"Sesungguhnya Allah tidak akan menjadikan umatku bersepakat dalam kesesatan."[49]

Lantas, mungkinkah para ulama tersebut bersatu semuanya di atas kesesatan?!! Ataukah yang tersesat adalah orang-orang yang menyelisihi mereka?! Alangkah bagusnya ucapan Imam Adz-Dzahabi setelah menyebutkan sedikit nukilan ucapan ulama: "Seandainya kita harus menukil seluruh ucapan para imam tentang masalah sifat, tentu hal itu tidak mencukupi halaman buku. Kalau penentang masih belum puas dengan apa yang kami sebutkan atau tidak percaya, maka itu pertanda Allah tidak memberinya petunjuk.

Demi Allah, sungguh tidak ada kebaikan bagi orang yang menolak ucapan ulama seperti Zuhri, Makhul, al-Auza'i, ats-Tsauri, Laits bin Sa'ad, Malik, Ibnu Uyainah, Ibnul Mubarak, Muhammad bin Hasan, Syafi'i, al-Humaidi, Abu Ubaid, Ahmad bin Hanbal, at-Tirmidzi, Ibnu Suraij, Ibnu Jarir ath-Thobari, Ibnu Khuzaimah, Zakariyya as-Saji, Abul Hasan al-Asy'ari, atau ucapan orang yang menukil ijma' mereka seperti al-Khothobi, al-Isma'ili, ath-Thobarani, Abu Ahmad al-'Assal...dan Syaikh Abdul Qodir al-Jaili, yang mereka semua adalah jantung umat."[50]

---

49. HR. al-Hakim dalam *al-Mustadrok* 1/116, al-Baihaqi dalam *Asma' wa Shifat* 702. Hadits ini memilki penguat yang banyak. Al-Hafizh as-Sakhowi berkata dalam *al-Maqoshidul Hasanah* hlm. 460: "Kesimpulannya, hadits ini masyhur matan-nya, memiliki sanad yang banyak, dan penguat yang banyak juga". Syaikh al-Albani juga menshahihkan dalam *Ash-Shahihah*: 1331 dan *Shohihul Jami'*: 1848

50. *Shifat Rabbil Alamin* hlm. 187, dari *Mukhtashor al-Uluw* hlm. 51

28

Di Mana Allah?

Membela Kebenaran
dan Mengurai Kerancuan

Dalil Akal dan Fitrah

Setiap akal manusia yang masih sehat, tentu akan mengakui ketinggian Allah di atas makhluk-Nya. Hal tersebut dapat ditinjau dari dua segi:

1. Ketinggian Allah merupakan sifat yang mulia bagi Allah.
2. Kebalikan tinggi adalah rendah, sedang rendah merupakan sifat yang kurang bagi Allah, Maha Suci Allah dari sifat-sifat yang rendah.

Sesungguhnya Allah telah menfitrahkan kepada seluruh makhluk-Nya, baik Arab maupun non-Arab dengan ketinggian Allah, tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang yang rusak fitrahnya. Marilah kita berpikir bersama di saat kita memanjatkan do'a kepada Allah, ke manakah hati kita berjalan? Ke bawah atau ke atas? Manusia yang belum rusak fitrahnya tentu akan menjawab ke atas.[51]

Imam Ibnu Qutaibah mengatakan: "Seandainya orang-orang yang mengingkari ketinggian Dzat Allah itu mau kembali pada fitrah mereka dan pada asal usul penciptaan mereka dalam mengenal Allah, pasti mereka akan mengakui bahwa Allah adalah Maha tinggi dan Dzat Nya berada di atas. Lihatlah tangan-tangan yang terangkat ke atas saat berdo'a dan semua orang, baik yang arab maupun a'jam (non arab) akan selalu mengatakan bahwasannya Allah berada di atas, selagi mereka masih memegang teguh pada fitrahnya."[52]

---

51. Lihat *Syarh Aqidah al-Wasithiyyah*, dan *Al-Qowaidul Mutsla* hlm. 83, Ibnu Utsaimin 2/78
52. *Ta'wil Mukhtalafil Hadits* hal: 183

Pernah dikisahkan bahwa suatu hari Imam Abdul Malik al-Juwaini mengatakan dalam majelisnya, " Allah tidak di mana-mana, sekarang ia berada di mana pun Dia berada." Lantas bangkitlah seorang yang bernama Abu Ja'far al-Hamdhani seraya berkata, "Wahai ustadz! Kabarkanlah kepada kami tentang ketinggian Allah yang sudah mengakar di hati kami, bagaimana kami menghilangkannya?" Abdul Malik al-Juwaini berteriak dan menampar kepalanya seraya mengatakan, "Al-Hamdhani telah membuat diriku bingung, al-Hamdani telah membuat diriku bingung."[53]

Akhirnya Imam Juwaini-pun mendapat hidayah Allah dan kembali ke jalan yang benar. Semoga saudara-saudara kita yang tersesat bisa mengikuti jejak beliau. *Aamiin*.

53. Lihat *Siyar A'lam Nubala* 18/475, *al-'Uluw* hal. 276-277 oleh adz-Dzahabi

Ulama Syafi'iyyah Menegaskan Allah di Atas Langit

Sesungguhnya akidah bahwa Allah di atas 'Arsy adalah akidah yang hak (benar). Dasarnya berupa dalil-dalil Al-Quran, Hadis, ijmak ulama, akal, dan fitrah sangat banyak dan sangatlah gamblang. Cukuplah bagi kita merenungi ucapan berikut:

قَالَ بَعْضُ أَكَابِرِ أَصْحَابِ الشَّافِعِيِّ : فِي الْقُرْآنِ أَلْفُ دَلِيلٍ أَوْ أَزْيَدُ
تَدُلُّ عَلَى أَنَّ اللهَ تَعَالَى عَالٍ عَلَى الْخَلْقِ وَأَنَّهُ فَوْقَ عِبَادِهِ

"Sebagian tokoh senior mazhab al-Syafi'i mengatakan, 'Dalam Alquran terdapat seribu dalil atau lebih yang menunjukkan bahwa Allah tinggi di atas makhluk dan Allah di atas hamba-Nya.'"[54]

Sesungguhnya akidah ini merupakan syiar Ahlusunah wal Jamaah sejak dahulu hingga sekarang dan pembeda antara Ahli Sunnah dengan Ahli Bid'ah55. Ucapan-ucapan para ulama salaf tentang hal ini banyak sekali, tak bisa hitung jumlahnya. Bahkan di antara mereka ada yang membahas masalah ini dalam kitab tersendiri seperi seperti Imam Ibnu Qudamah dalam kitabnya *"Itsbat Shifat Al-Uluw"*, adz-Dzahabi dalam *"al-Uluw lil Aliyyil Azhim"*, Ibnul Qoyyim dalam *"Ijtima' Juyusy al-Islamiyyah"* dan

54. *Majmū' Fatāwa* 1/121, *Bayān Talbīs Jahmiyyah* 1/155

55. Lihat *Juz'un Fiihi Imtahun Sunni Minal Bid'i* oleh Syeikh Abdul Wahid Asy-Syirazi hlm. 215-217

lain sebagainya. Bahkan juga di antaranya adalah Imam Syafi'i[56], Abul Hasan al-Asy'ari[57], Syaikh Abdul Qadir al-Jilani[58], dan lain-lain yang banyak di antara para penganut paham "Allah di mana-mana" menisbatkan diri kepada mereka. Tidak ada seorang pun dari ulama terdahulu yang mengatakan bahwa Allah ada di mana-mana, tidak di atas tidak di bawah, dan tidak seorang pun menganggap tabu pertanyaan "Di mana Allah?"

Namun, pada kesempatan kali ini, kami akan memfokuskan pada ulama-ulama mazhab al-Syafi'iyyah seperti al-Imam al-Syafi'i, al-Muzani, al-Baihaqi, al-Sabuni, al-Bagawi, Abu al-Hasan al-Asy'ari, dan sebagainya dari para tokoh mazhab al-Syafi'iyyah, karena kami melihat suatu keajaiban pada zaman sekarang, di mana banyak orang-orang yang menisbahkan diri kepada mazhab al-Syafi'i sekarang justru menganut paham "Allah di mana-mana" bahkan menganggap sesat orang-orang yang berkeyakinan bahwa Allah di atas 'Arsy-Nya.

56. Semoga Allah merahmati Imam Abu Mudhaffar as-Sam'ani ketika mengatakan: "Tidak pantas bagi seorang untuk membela madzhab Syafi'I dalam masalah fiqih tetapi tidak mengikutinya dalam masalah ushul (pokok-pokok aqidah)". (*Al-Inthishor li Ashabil Hadits* hlm. 9)

57. Semoga Allah merahmati al-Hafizh Abul Abbas ath-Tharqi tatkala berkata: "Saya melihat kaum Jahmiyyah yang meniadakan Arsy dan mentakwil Istiwa, mereka menisbatkan diri kepada Abul Hasan al-Asy'ari. Ini bukanlah awal kebathilan dan kedustaan yang mereka lakukan". (*Risalah fi Dzabbi 'an Abil Hasan al-Asy'ari,* Ibnu Dirbas hlm. 111-112)

58. Berkata Ustadzuna Abdul Hakim bin Amir Abdat –Hafidhohullah-: "...agar diketahui, bahwa Syaikh Abdul Qodir al-Jilani , yang banyak sekali manusia di negeri kita ini mengaku sebagai pengikutnya dan telah menisbatkan diri kepada beliau, tetapi sebagian dari mereka beraqidah dengan aqidah *wihdatul wujud*, yang tegas-tegas telah dikafirkan oleh Syaikh Abdul Qodir al-Jilani sendiri. Sebagian lagi mengatakan bahwa Allah berada di mana-mana tempat!!! Padahal Syaikh Abdul Qodir beraqidah dengan aiqdah salaf yaitu meyakini bahwa Dzat Allah bersemayam di atas Arsy-Nya yang sesuai dengan kebesaran dan kemulian-Nya". (Kata pengantar buku *"Wasiat Emas dan Aqidah Syaikh Abdul Qodir al-Jilani",* Ibnu Saini hlm. 23). *Lihat pula Al-Ghunyah* 1/54 karya al-Jilani, *Majmu Fatawa* Ibnu Taimiyyah 3/222 dan *As-Syaikh Abdul Qodir al-Jilani* wa *Araa'uhu I'tiqodiyyah* DR Said bin Misfar al-Qohthoni hlm. 187

Berikut ini beberapa ucapan para tokoh ulama al-Syafi'iyyah, yang secara tegas mengatakan bahwa Allah berada di atas 'Arsy yang sesuai dengan kemuliaan-Nya. Semoga bisa dijadikan renungan bagi kita semuanya:

Al-Imam al-Syafi'i (150–204 H)

Al-Imam al-Syafi'i meyakini ketinggian Allah di atas 'Arsy-Nya. Hal ini ditegaskan oleh para ulama al-Syafi'iyyah sendiri. Akidah al-Imam al-Syafi'i dalam masalah ini juga diaminkan oleh para tokoh mazhab al-Syafi'i yang paling tahu tentang mazhab al-Syafi'i. Al-Imam al-Baihaqi—salah seorang ulama pembela mazhab al-Syafi'i—berkata setelah membawakan dalil-dalil yang banyak tentang masalah ini, "Asar-asar salaf tentang hal ini sangat banyak sekali. Dan inilah mazhab dan keyakinan al-Imam al-Syafi'i."[59]

Demikian juga ditegaskan oleh al-Hafiz Ibn Hajar—salah seorang ulama al-Syafi'iyyah—, beliau berkata, "Dan al-Baihaqi telah meriwayatkan dengan sanad yang sahih dari Ahmad ibn Abil-Hawari … dan dari jalan Abu Bakr al-Daba'i ia berkata, 'Mazhab Ahlusunah terhadap firman Allah *"Dan ar-Rahman beristiwa di atas 'Arsy…"* adalah tanpa ditanya bagaimananya. Dan asar-asar dari salaf tentang hal ini banyak sekali. Dan ini adalah jalan al-Imam al-Syafi'i dan Ahmad ibn Hanbal."[60]

59. *Al-Asmā' wa al-Ṣifāt 1/517*
60. *Fath al-Bāri 13/407*

Al-Imam al-Syafi'i berdalil dengan hadis Mu'awiyah ibn Hakam ﷺ dalam beberapa kitabnya[61].

وَأَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ لَا يَعْتِقَ إِلَّا بَالِغَةً مُؤْمِنَةً، فَإِنْ كَانَتْ أَعْجَمِيَّةً فَوَصَفَتِ الْإِسْلَامَ أَجْزَأَتْهُ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ هِلَالِ ابْنِ أُسَامَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْحَكَمِ أَنَّهُ قَالَ: أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ إِنَّ جَارِيَةً لِيْ كَانَتْ تَرْعَى غَنَمًا لِيْ فَجِئْتُهَا وَفَقَدْتُ شَاةً مِنَ الْغَنَمِ فَسَأَلْتُهَا عَنْهَا فَقَالَتْ: أَكَلَهَا الذِّئْبُ فَأَسَفْتُ عَلَيْهَا وَكُنْتُ مِنْ بَنِيْ آدَمَ فَلَطَمْتُ وَجْهَهَا وَعَلَيَّ رَقَبَةٌ أَفَأَعْتِقُهَا؟ فَقَالَ لَهَا رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ (أَيْنَ اللّٰهُ ؟) فَقَالَتْ : فِي السَّمَاءِ فَقَالَ (مَنْ أَنَا ؟) فَقَالَتْ: أَنْتَ رَسُوْلُ اللّٰهِ، قَالَ: (فَأَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ).

Saya lebih suka agar tidak memerdekakan budak kecuali budak yang sudah baligh dan mukminah. Seandainya dia non-Arab kemudian bersifat Islam maka sudah mencukupi. Mengabarkan kepada kami Malik dari Hilal ibn Usamah dari 'Atha' ibn Yasar dari 'Umar ibn Hakam berkata, ".. Saya memiliki seorang budak wanita yang bekerja sebagai penggembala kambing di Gunung Uhud dan al-Jawwaniyyah (tempat dekat Gunung Uhud). Suatu saat saya pernah memergoki seekor serigala telah memakan seekor dombanya. Saya termasuk dari bani Adam, saya juga marah sebagaimana mereka juga marah, sehingga saya menamparnya, kemudian saya datang kepada Rasulullah ﷺ, ternyata beliau menganggap besar masalah itu. Saya berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah saya merdekakan budak itu?' Jawab

61. Seperti dalam kitabnya *al-Umm* 5/280 dan *al-Risālah*: 7–8

beliau, *'Bawalah budak itu padaku.'* Lalu Nabi ﷺ bertanya, *'Di mana Allah?'* Jawab budak tersebut, 'Di atas langit.' Nabi ﷺ bertanya lagi, *'Siapa saya?'* Jawab budak tersebut, 'Engkau adalah Rasulullah.' Nabi ﷺ bersabda, *'Merdekakanlah budak ini karena dia seorang wanita mukminah.'*"[62]

Al-Imam al-Syafi'i membawakan hadis dalam kitab-kitabnya tanpa mengkritik isi kandungannya. Maka hal itu menunjukkan bahwa beliau berhujah dengan hadis ini.

Al-Imam al-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ juga mengatakan:

الْقَوْلُ فِي السُّنَّةِ الَّتِي أَنَا عَلَيْهَا وَرَأَيْتُ أَصْحَابَنَا عَلَيْهَا أَهْلَ الْحَدِيْثِ الَّذِيْنَ رَأَيْتُهُمْ وَأَخَذْتُ عَنْهُمْ مِثْلَ سُفْيَانَ وَمَالِكٍ وَغَيْرِهِمَا الْإِقْرَارُ بِشَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَأَنَّ اللهَ عَلَى عَرْشِهِ فِيْ سَمَائِهِ يَقْرُبُ مِنْ خَلْقِهِ كَيْفَ شَاءَ وَيَنْزِلُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كَيْفَ شَاءَ.

"Pendapat dalam sunah (akidah) yang saya yakini dan diyakini oleh kawan-kawan saya ahli hadis yang saya bertemu dengan mereka dan belajar kepada mereka seperti Sufyan, Malik, dan selain keduanya adalah menetapkan syahadat bahwa tidak ada

62. Hadis ini sahih. Diriwayatkan oleh al-Imam al-Bukhari dalam *Juz' al-Qirā'ah* hlm. 70, Muslim dalam *Sahih*-nya: 537, Ahmad 5/448, Malik dalam *al-Muwatta'* 2/772, al-Syafi'i dalam *al-Risālah* no. 242, dll. Lihat takhrij secara luas tentang hadis ini, komentar ulama ahli hadis tentangnya, dan pembelaan ulama terhadapnya dalam buku kami *Membela Hadits Nabi*. Perlu saya tambahkan di sini, bahwa di antara ahli bidah yang menghujat hadis ini adalah Muh. Idrus Ramli yang tanpa malu mengatakan bahwa hadis ini adalah *mudtarib* (simpang siur), lemah, dan tidak bisa dijadikan hujah sebagaimana dalam <http://www.idrusramli.com/2013>. Sungguh—jika dia menyadarinya—ini penghujatan terhadap hadis dan para imam ahli hadis!!

yang berhak untuk diibadahi secara benar kecuali hanya Allah saja dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah dan bahwa Allah di atas 'Arsy-Nya di langit-Nya dekat dengan para hamba-Nya sekehendak Dia dan Dia turun ke langit dunia sekehendak-Nya."[63]

Riwayat dari al-Imam al-Syafi'i ini sangat tegas menyatakan akan Allah berada di atas langit. Atsar ini ternyata juga diriwayatkan dari banyak jalur oleh para ulama. Al-Barzanji (wafat 1103 H)—salah seorang ulama mazhab al-Syafi'iyyah—menukil ucapan al-Imam al-Syafi'i di atas dari jalur Yunus ibn 'Abdil-A'la, Ibn Hisyam al-Baladi, Abu Saur, Abu Syu'aib, Harmalah, al-Rabi' ibn Sulaiman, dan al-Muzanni.[64]

Demikianlah ketegasan al-Imam al-Syafi'i. Lantas adakah yang mengambil pelajaran darinya?!

Al-Imam al-Muzani (175–264 H)

Abu Ibrahim Isma'il ibn Yahya Al-Muzani adalah murid senior al-Imam al-Syafi'i. Beliau mengatakan:

(عَالٍ) عَلَى عَرْشِهِ ، وَهُوَ دَانٍ بِعِلْمِهِ مِنْ خَلْقِهِ ، أَحَاطَ عِلْمُهُ بِالأُمُوْرِ..

63. *Adab al-Syāfi'i wa Manāqibuhu* hlm. 93 karya Ibn Abi Hatim, *I'tiqād al-Imām al-Syāfi'i* no. 4 karya al-Hakari. Dan dinukil oleh Ibn Qudamah dalam *Isbāt Sifat al-'Uluww* hlm. 123, Ibn al-Qayyim dalam *Ijtimā' Juyūsy al-Islāmiyyah* hlm. 164, al-Zahabi sebagaimana dalam *Mukhtasar al-'Uluww* hlm. 176, dan al-Suyuti dalam *al-Amr bi al-Ittibā'* hlm. 313

64. *Aqidah al-Imam Nasir al-Hadis wa al-Sunnah Muhammad ibn Idris al-Syafi'i* hlm. 89–91

"Tinggi di atas 'Arsy-Nya, Dia (Allah) dekat pada hamba-Nya dengan ilmu-Nya. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu.."[65]

عَـالٍ عَـلَى عَرْشِـهِ ، بَائِنٌ مِـنْ خَلْقِـهِ ، مَوْجُـوْدٌ وَلَيْـسَ بِمَعْـدُوْمٍ وَلَا بِمَفْقُـوْدٍ

"Tinggi di atas 'Arsy-Nya, terpisah dengan makhluk-Nya. Allah itu ada, bukannya tidak ada dan hilang."[66]

Al-Imam 'Usman ibn Sa'id al-Darimi (200–280 H)

Beliau berkata:

قَـدِ اتَّفَقَـتِ الْكَلِمَـةُ مِـنَ الْمُسْلِمِيْنَ ، أَنَّ اللهَ بِكَمَـالِهِ فَـوْقَ عَرْشِـهِ، فَـوْقَ سَمَوَاتِهِ

"Telah bersepakat kalimat kaum muslimin dan kafirin bahwa Allah di atas langit."[67]

Al-Imam Ibn Khuzaimah (223–311 H)

Beliau berkata:

فَتِلْكَ الْأَخْبَـارُ كُلُّهَـا دَالَّةٌ عَـلَى أَنَّ الْخَالِـقَ الْبَـارِيَ فَـوْقَ سَـبْعِ سَمَوَاتِـهِ، لَا عَـلَى مَـا زَعَمَـتِ الْمُعَطِّلَةُ: أَنَّ مَعْبُـوْدَهُمْ هُـوَ مَعَهُـمْ فِي مَنَازِلِهِـمْ.

65. *Syarh al-Sunnah li al-Muzanni* hlm. 79 no. 1 (tahqiq: Jamal 'Azzun)
66. Ibid hlm. 80
67. *Naqd Abi Sa'id 'ala al-Mirisi al-Jahmi al-'Anid 1/228*

“Maka hadis-hadis ini seluruhnya menunjukkan bahwa Pencipta berada di atas langit yang tujuh. Hal ini tidak sebagaimana yang dipersangkakan oleh al-Mu‘attilah (pala penafi/penolak sifat-sifat Allah, Pen.) bahwasanya sembahan mereka bersama mereka di rumah-rumah mereka.”[68]

Al-Imam Abu al-Hasan al-Asy‘ari (260–324 H)

Al-Imam Abu al-Hasan al-Asy‘ari dalam kitabnya *al-Ibānah* hlm. 405–423 telah memaparkan secara panjang lebar dalil-dalil tentang istiwa dan ketinggian Allah di atas langit-Nya serta membantah orang-orang yang menyimpang dalam masalah ini. Di antara ucapannya:

وَأَنَّ اللهَ عَلَى عَرْشِهِ كَمَا قَالَ ﴿ الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴾

“Dan bahwasanya Allah di atas ‘Arsy-Nya sebagaimana firman-Nya, *‘Ar-Rahman (Yang Maha Pemurah) tinggi di atas ‘Arsy.’*”[69]

Setelah beliau memaparkan dalil-dalil yang banyak sekali tentang keberadaan Allah di atas ‘Arsy, beliau berucap:

وَزَعَمَتِ الْمُعْتَزِلَةُ وَالْحَرُوْرِيَّةُ وَالْجَهْمِيَّةُ أَنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ فِيْ كُلِّ مَكَانٍ ، فَلَزِمَهُمْ أَنَّهُ فِيْ بَطْنِ مَرْيَمَ وَفِيْ الْحُشُوْشِ وَالأَخْلِيَةِ ، وَهَذَا خِلَافُ الدِّيْنِ ، تَعَالَى اللهُ عَنْ قَوْلِهِمْ

68. Kitāb al-Tauhīd 1/273
69. *Al-Ibānah fi Usūl Diyānah* hlm. 17

“Dan kaum Mu‘tazilah, Haruriyyah, dan Jahmiyyah beranggapan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berada di setiap tempat. Hal ini melazimkan mereka bahwa Allah berada di perut Maryam, tempat sampah, dan WC. Paham ini menyelisihi agama. Maha Tinggi Allah dari perkataan (rendahan) mereka.”[70]

Beliau bahkan menukil ijmak para ulama salaf yang bersepakat akan akidah ini. Beliau mengatakan:

وَأَنَّهُ تَعَالَى فَوْقَ سَمَوَاتِهِ عَلَى عَرْشِهِ دُوْنَ أَرْضِهِ

“Dan mereka (para ulama Ahlusunah) bersepakat … bahwasanya Allah berada di atas langit-Nya, di atas ‘Arsy-Nya, bukan di bumi-Nya.”[71]

Demikian ucapan-ucapan emas al-Imam Abu al-Hasan al-Asy’ari. Lantas, adakah yang mau menggunakan akalnya?!

Al-Khattabi (319–388 H)

Beliau mengatakan dalam kitabnya *Syi‘ar al-Din*[72]—setelah membawakan beberapa ayat:

فَدَلَّ مَا تَلَوْنَاهُ مِنْ هَذِهِ الآيِ عَلَى أَنَّ اللهَ سبحانه فِي السَّمَاءِ مُسْتَوٍ عَلَى الْعَرْشِ، وَلَوْ كَانَ بِكُلِّ مَكَانٍ لَمْ يَكُنْ لِهَذَا التَّخْصِيصِ مَعْنًى

70. *Al-Ibānah fi Usūl Diyānah* hlm. 26

71. *Risālah ila Ahl al-Sagr* karya Abu al-Hasan al-Asy‘ari hlm. 231–234 (tahqiq: ‘Abdullah ibn Syakir al-Junaidi)

72. Ibn Salah dalam *Tabaqāt Fuqahā’ al-Syāfi‘iyyah* ketika menyebutkan biografi al-Khattabi menyebutkan bahwa salah satu karya tulisnya adalah kitab *Syi‘ar Dīn*. Beliau menempuh penjelasan berdasarkan dalil tanpa mengikuti cara ahli kalam, sampai beliau mengatakan, “Dan beliau menegaskan dalam kitab tersebut bahwa Allah di atas langit.” Demikianlah al-Imam Ibn Salah menukil dan tidak mengkritiknya sebagai tanda persetujuannya

وَلَا فِيْـهِ فَائِـدَة ، وَقَـدْ جَـرَتْ عَـادَةُ الْمُسْـلِمِيْنَ خَاصَّتِهِـمْ وَعَامَّتِهِـمْ بِأَنْ يَدْعُـوَ رَبَّهُـمْ عِنْـدَ الْاِبْتِهَـالِ وَالرَّغْبَـةِ إِلَيْـهِ وَيَرْفَعُـوْا أَيْدِيَهُـمْ إِلَى السَّمَاءِ وَذَلِكَ لِاسْتِفَاضَةِ الْعِلْمِ عِنْدَهُمْ بِأَنَّ رَبَّهُـمْ الْمَدْعُـوَّ فِي السَّمَاءِ سُبْحَانَهُ.

“Ayat-ayat yang kami bacakan ini menunjukkan bahwa Allah tinggi di atas ‘Arsy. Seandainya Allah berada di setiap tempat maka pengkhususan ini tidak ada faedah dan tidak ada maknanya. Dan kebiasaan kaum muslimin baik yang awam maupun yang terpelajar jika berdoa memohon kepada Allah maka mereka mengangkat tangan mereka ke langit. Hal itu karena telah masyhur bagi mereka bahwa Rabb yang mereka berdoa kepada-Nya berada di atas langit.”[73]

Abu al-Qasim Hibatullah ibn al-Hasan al-Lalika’i (wafat 418 H)

Beliau mengatakan:

سِيَاقُ مَا رُوِيَ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى ﴿ الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴾ وَأَنَّ اللهَ عَلَى عَرْشِهِ فِي السَّمَاءِ وَقَالَ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿ إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ ﴾. وقال: ﴿ أَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمُ الأَرْضَ ﴾. وَقَالَ تعالى: ﴿ وَهُوَ الْقَاهِرُ

73. Dinukil Ibn al-Qayyim dalam *Tahżīb al-Sunan* 13/35–36 dan sebagiannya dinukil oleh al-Qurtubi dalam *al-Asna fi Syarh Asmā’illāhi al-Husna* hlm. 170

فَوْقَ عِبَادِهِ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً ﴾. فَدَلَّتْ هَذِهِ الآيَةُ أَنَّهُ تَعَالَى فِي السَّمَاءِ، وَعِلْمُهُ مُحِيْطٌ بِكُلِّ مَكَانٍ مِنْ أَرْضِهِ وَسَمَائِهِ.

"Penjelasan tentang apa-apa yang diriwayatkan dalam firman-Nya *Ta'ala*: *'Ar-Rahman (Yang Maha Pemurah) tinggi di atas 'Arsy.'* (QS. Taha (20): 5). Dan bahwasanya Allah berada di atas 'Arsy-Nya di langit. Allah *Ta'ala* berfirman, *'Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya.'* (QS. Fatir (35): 10). Dan firman-Nya *Ta'ala*: *'Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu.'* (QS. al-Mulk (67): 16). Dan firman-Nya *Ta'ala*: *'Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga.'* (QS. al-An'am (6): 61). Ayat-ayat ini menunjukkan bahwasanya Allah *Ta'ala* berada di langit dan ilmu-Nya meliputi seluruh tempat di bumi-Nya dan langit-Nya."[74]

Al-Imam al-Sabuni (373–449 H)

Beliau berkata:

وَيَعْتَقِدُ أَصْحَابُ الْحَدِيْثِ وَيَشْهَدُوْنَ أَنَّ اللهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى فَوْقَ سَبْعِ سَمَوَاتِهِ عَلَى عَرْشِهِ مُسْتَوٍ، كَمَا نَطَقَ بِهِ كِتَابُهُ فِيْ قَوْلِهِ عَزَّ

74. *Syarh Usūl al-I'tiqād* karya al-Lalika'i hlm. 387–388

وَجَلَّ فِي سُوْرَةِ يُوْنُسٍ: ﴿إِنَّ رَبَّكُمُ اللهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ﴾...

"Para ahli hadis berkeyakinan dan bersaksi bahwasanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berada di atas tujuh langit, di atas 'Arsy-Nya sebagaimana tertuang dalam Kitab-Nya dalam surat Yūnus: *'Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan.'* (QS. Yūnus (10): 3)..."[75]

Abu al-Qasim Isma'il al-Asbahani al-Syafi'i (wafat 535 H)

Beliau berkata:

فَصْلٌ فِيْ بَيَانِ أَنَّ الْعَرْشَ فَوْقَ السَّمَوَاتِ، وَأَنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ فَوْقَ الْعَرْشِ

"Pasal: Penjelasan bahwa 'Arsy di atas langit dan bahwasanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di atas 'Arsy."[76]

Yahya al-'Imrani al-Syafi'i (wafat 558 H)

Beliau berkata:

75. *'Aqīdah al-Salaf Ashāb al- Hadis* hlm. 176
76. *Al-Hujjah bi Bayān al-Mahajjah* 2/83

عِنْـدَ أَصْحَـابِ الْحَدِيْـثِ وَالسُّـنَّةِ أَنَّ اللهَ سُـبْحَانَهُ بِذَاتِـهِ ، بَائِنٌ عَـنْ خَلْقِـهِ ، عَـلَى الْعَـرْشِ اسْـتَوَى فَـوْقَ السَّـمَوَاتِ ، غَـيْرُ مُمَـاسٍّ لَهُ ، وَعِلْمُـهُ مُحِيْـطٌ بِالأَشْـيَاءِ كُلِّهَـا

"Di sisi ahli hadis dan sunah, bahwasanya Allah *Subhānahu* dengan Zat-Nya terpisah dari makhluk-Nya, beristiwa di atas 'Arsy-Nya di atas langit, tanpa menyentuhnya, dan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu."[77]

Ibn al-Salah al-Syafi'i (wafat 643 H)

Beliau telah mengomentari kasidah tentang sunah yang disandarkan kepada Abu al-Hasan al-Karkhi (wafat 532 H). Kasidah tersebut di antaranya:

عَقِيْدَةُ أَصْحَابِ الْحَدِيْثِ فَقَدْ سَمَتْ
بِأَرْبَابِ دِيْنِ اللهِ أَسْنَى الْمَرَاتِبِ
عَقَائِدُهُمْ أَنَّ الإِلَهَ بِذَاتِهِ
عَلَى عَرْشِهِ مَعَ عِلْمِهِ بِالْغَوَائِبِ

Akidah ashabul-hadis telah membawa para pemeluk agama ke derajat yang tinggi

Akidah mereka bahwasanya Allah dengan Zat-Nya di atas 'Arsy-Nya, disertai ilmu-Nya tentang perkara-perkara gaib

Ibn al-Salah mengomentari kasidah tersebut dengan berkata:

77. *Al-Intisār fi al-Radd 'ala al-Qadariyyah al-Asyrār* 2/607

هَذِهِ عَقِيْدَةُ أَهْلِ السُّنَّةِ وَأَصْحَابِ الْحَدِيْثِ

"Ini adalah akidah Ahlusunah dan ashabul-hadits."[78]

Al-Imam al-Nawawi (631–676 H)

Al-Imam al-Nawawi termasuk ulama yang menegaskan ketinggian Allah di atas 'Arsy-Nya, di antara buktinya[79]:

1. Beliau mengatakan dalam kitabnya *Juz' fihi Zikr I'tiqad Salaf fi al-Hurus wa al-Aswat*[80]:

وَنُؤْمِنُ بِأَنَّ اللهَ عَلَى عَرْشِهِ كَمَا أَخْبَرَ فِي كِتَابِهِ وَلَا نَقُوْلُ هُوَ فِيْ كُلِّ مَكَانٍ بَلْ هُوَ فِي السَّمَاءِ وَعِلْمُهُ فِيْ كُلِّ مَكَانٍ

"Kami beriman bahwa Allah di atas 'Arsy-Nya sebagaimana Allah kabarkan dalam Kitab-Nya yang mulia. Kami tidak mengatakan bahwa Allah di setiap tempat, bahkan Allah di atas langit dan ilmu-Nya di setiap tempat."

Lalu beliau membawakan QS. al-Mulk (67): 16, Fatir (35): 10, dan hadits budak wanita, lalu beliau mengatakan, "Demikian juga dalil-dalil lainnya dalam Alquran dan hadis banyak sekali, kami mengimaninya dan tidak menolaknya sedikit pun."

78. *Kitāb al-'Arsy* karya al-Zahabi 2/342
79. Dinukil dari *al-Dalā'il al-Wafiyyah fi Tahqīq 'Aqīdah al-Imām al-Nawawi al-Salafiyyah Am Khalafiyyah* hlm. 42–47 karya Syaikhuna Masyhur ibn Hasan Salman
80. Demi *insāf* dan keadilan, kami katakan bahwa kitab ini masih diragukan oleh sebagian ulama dan peneliti akan keabsahannya sebagai buah karya al-Imam al-Nawawi

2. Beliau menulis dan menyalin kitab *al-Ibanah* karya al-Imam Abu al-Hasan al-Asy‘ari[81]

Dan sebagaimana sudah kami sebutkan di muka bahwa al-Imam Abu al-Hasan al-Asy‘ari menegaskan dalam kitabnya tersebut tentang ketinggian Allah.

3. Dalam kitab berjudul *Tabaqat Fuqaha' al-Syafi‘iyyah* karya Ibn al-Salah yang diringkas dan ditertibkan oleh al-Imam al-Nawawi. Dalam biografi al-Khattabi, beliau sangat menghormati dan mengagungkan al-Khattabi. Salah satunya beliau mengatakan tentang al-Khattabi:

وَصَرَّحَ بِأَنَّهُ فِي السَّمَاءِ

“Dan beliau (al-Khattabi) menegaskan bahwa Allah di atas langit.”[82]

Perhatikanlah, al-Imam al-Nawawi menukil ucapan di atas dengan menyetujuinya. Seandainya beliau tidak menerima ucapan ini, niscaya beliau akan membuangnya atau mengkritiknya atau membantahnya!

4. Al-Imam al-Nawawi mengatakan dalam kitabnya *Rauah al-libn* 10/85—salah satu kitab fikih masyhur dalam mazhab al-Syafi‘i:

لَوْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ الْمَلِكُ الَّذِيْ فِي السَّمَاءِ أَوْ إِلَّا مَلِكُ السَّمَاءِ
كَانَ مُؤْمِنًا قَالَ اللهُ تَعَالَى (أَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ)

81. Lihat *Majmū‘ Fatāwa Ibn Taimiyyah* 3/224, dan *al-‘Uluww* 2/1248 karya al-Zahabi
82 *Tahżīb Tabaqāt Fuqahā' al-Syāfi‘iyyah* 1/470

"Seandainya dia (orang kafir) mengatakan 'tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah, Raja yang di atas langit atau kecuali Raja langit' maka dia beriman. Allah berfirman: *'Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit.'* (QS al-Mulk (67): 16)."

Inilah empat bukti bahwa al-Imam al-Nawawi termasuk ulama yang menegaskan ketinggian Allah di atas langit.

Al-Imam al-Zahabi (673–748 H)

Beliau berkata:

مَقَالَةُ السَّلَفِ وَأَئِمَّةِ السُّنَّةِ بَلِ وَالصَّحَابَةِ وَاللهِ وَرَسُوْلِهِ وَالْمُؤْمِنُوْنَ أَنَّ اللهَ عزوجل فِي السَّمَاءِ وَأَنَّ اللهَ عَلَى الْعَرْشِ وَأَنَّ اللهَ فَوْقَ سَمَاوَاتِهِ وَأَنَّه يَنْزِلُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا .وَحُجَّتُهُمْ عَلَى ذَلِكَ النُّصُوْصُ وَالآثَارُ.

وَمَقَالَةُ الْجَهْمِيَّةِ أَنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتعَالَى فِيْ جَمِيْعِ الأَمْكِنَةِ تَعَالَى اللهُ عَنْ قَوْلِهِمْ بَلْ هُوَ مَعَنَا أَيْنَمَا كُنَّا بِعِلْمِهِ

وَمَقَالُ مُتَأَخِّرِيْ الْمُتَكَلِّمِيْنَ أَنَّ اللهَ تَعَالَى لَيْسَ فِيْ السَّمَاءِ وَلَا عَلَى الْعَرْشِ وَلَا عَلَى السَّمَوَاتِ وَلَا فِيْ الأَرْضِ وَلَا دَاخِلَ الْعَالِمِ وَلَا خَارِجَ الْعَالَمِ وَلَا هُوَ بَائِنٌ عَنْ خَلْقِهِ وَلَا مُتَّصِلٍ بِهِمْ.

"Ucapan para salaf dan imam-imam Sunah bahkan para sahabat, Allah, Nabi, dan seluruh kaum mukmin bahwasanya Allah di atas langit dan di atas 'Arsy, dan bahwa Allah turun ke langit dunia. Hujah-hujah mereka adalah hadis-hadis dan asar-asar yang banyak. Adapun perkataan Jahmiyyah (bahwa) 'Allah *Tabāraka wa Ta'āla* ada di seluruh tempat', Maha Tinggi Allah dari perkataan (rendahan) mereka itu. Namun, Allah bersama kita di mana saja kita berada dengan ilmu-Nya. Dan perkataan ahli kalam kontemporer (bahwa) 'Allah *Ta'āla* tidak di langit, tidak di atas 'Arsy, tidak di atas langit-(Nya), tidak di bumi, tidak berada di dalam alam, tidak di luar alam, tidak terpisah dari makhluk-Nya, dan tidak pula melekat dengannya'!"[83]

Demikianlah ketegasan para ulama mazhab al-Syafi'i. Dan ini pun baru sebagian saja, belum seluruhnya.

أُوْلَئِكَ آبَائِيْ فَجِئْنِيْ بِمِثْلِهِمْ

إِذَا جَمَعَتْنَا يَا جَرِيْرُ الْمَجَامِعُ

Merekalah orangtuaku, maka datangkanlah padaku semisal mereka
Apabila perkumpulan mengumpulkan kita, wahai Jarir.[84]

Lantas, siapakah panutan orang-orang yang berpaham "Allah di mana-mana"?! Sesungguhnya mereka telah mengikuti kaum Jahmiyyah, Mu'tazilah, dan ahli kalam. Semoga Allah memberikan hidayah kepada semuanya ke jalan yang benar. *Āmīn*.

Demi Allah, tanyakanlah pada hatimu: Apakah aqidah yang berlandaskan dengan Al-Qur'an, hadits, ijma', akal dan fitrah

83. *Al-'Uluww* hlm. 143

84. *Diwān Farazdaq* 1/418 & *al-Idah fi 'Ulūm Balagah* karya al-Khatib al-Qazwini 1/46

ini akan dikalahkan oleh filsafat yang membingungkan dan tasawwuf yang meruwetkan?!!

Sesungguhnya I'tiqad salafiyah ini merupakan syi'ar salafiyun, ahlus Sunnah wal Jama'ah sejak dahulu hingga sekarang, bahkan di antaranya adalah Imam Syafi'i, Abul Hasan al-Asy'ari, Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, dan lain-lain yang banyak di antara para penganut paham "Allah di mana-mana" menisbatkan diri kepada mereka. Tidak ada seorang pun dari ulama terdahulu yang mengatakan bahwa Allah ada di mana-mana, tidak di atas tidak di bawah, dan tidak seorang pun menganggap tabu pertanyaan "Di mana Allah?"

Aduhai, apalah artinya anda menisbatkan diri kepada para ulama tersebut kalau memang kenyataannya anda tidak mengikuti aqidah mereka?! Sungguh benar ucapan penyair:

وَكُلٌّ يَدَّعِيْ وَصْلاً بِلَيْلَى

وَلَيْلَى لاَ تُقِرُّ لَهُمْ بِذَاكَا

Semua orang mengaku punya hubungan dengan Laila
Tetapi Laila tidak mengakuinya.[85]

Oleh karenanya, kami tidak mengerti -tetapi ini adalah kenyataan yang harus kami katakan- bahwa saudara-saudara kita yang berpaham Allah di mana-Di mana, sebenarnya siapakah yang mereka ikuti?!! Sesungguhnya mereka mereka tidak mengikuti Nabi, tidak juga para ulama, tetapi yang mereka ikuti adalah kaum Jahmiyyah, Mu'tazilah dan kelompok-kelompok sesat lainnya.

85. *Ar-Risalah At-Tabukiyah* hal. 27 oleh Ibnu Qayyim
Faedah: Syair ini termasuk diantara syair-syair yang tidak diketahui siapa pengucapnya

Wahai saudaraku, sekarang di hadapanmu ada dua jalan; jalan orang-orang yang berilmu, beriman dan mengikuti Al-Qur'an versus jalan ahli bid'ah, kebathilan dan kesesatan. Pilihlah jalan manakah yang engkau inginkan?!!

50

Di Mana Allah?

Membela Kebenaran
dan Mengurai Kerancuan

Mengangkat Tangan dalam Berdoa Bukti Kongkrit Ketinggian Allah[86]

Sangat banyak hadits yang menunjukkan tentang sunnahnya mengangkat tangan saat berdo'a[87], bahkan sebagian para ulama ada yang mengatakan bahwa haditsnya mencapai derajat mutawatir maknawi. Berkata Imam As-Suyuthi: "Ada sekitar seratus hadits dari Rasululloh yang menunjukkan bahwa beliau mengangkat tangan saat berdo'a, saya telah mengumpulkannya dalam sebuah kitab tersendiri, namun hal itu dalam keadaan yang berbeda-beda. Setiap keadaannya tidaklah mencapai derajat mutawatir, namun titik persamaan antara semuanya yaitu mengangkat tangan saat berdo'a mencapai derajat mutawatir."[88]

---

86. Lihat *Fiqhul Ad'iyah wal Adzkar* Syaikh Abdur Rozzaq bin Abdul Musin Abbad 2/172-192, dan tulisan Al-Ustadz al-Fadhil Ahmad Sabiq "Mengangkat Tangan Saat Berdoa, antara Pembela dan Pencela" dalam Majalah Al Furqon edisi 7 dan 8/Th. IV

87. Berkata Syaikh Muhammad bin Sholih Al Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّهُ: "Mengangkat tangan saat berdo'a ada tiga macam, yaitu:
    1. Yang jelas ada sunnahnya dari Rasulullah, maka ini disunnahkan mengangkat tangan saat berdo'a tersebut. Misal saat istisqo', berdo'a saat di atas bukit shofa dan marwa serta lainnya.
    2. Yang jelas tidak ada sunnahnya, maka tidak boleh mengangkat tangan. Seperti berdo'a saat doa khutbah kedua pada hari jum'at dan ketika tasyahud akhir.
    3. Yang tidak ada dalilnya secara langsung, apakah mengangkat tangan ataukah tidak, maka hukumnya pada dasarnya termasuk adab berdo'a adalah mengangkat tangan." (*Liqo' Bab Maftuh* hal : 17,18)

88. *Tadribur Rowi* 2/180. Lihat juga *Fathul Bari* Ibnu Hajar 11/142

Syari'at untuk mengangkat tangan saat berdo'a menunjukkan bahwasannya Allah berada di atas. Inilah yang dipahami oleh para ulama' sejak zaman dahulu sampai sekarang.

Berkata Imam Ibnu Khuzaimah: "Sebagaimana dipahami bersama dalam fitrah manusia, baik yang alim maupun yang jahil, merdeka maupun budak, laki-laki maupun wanita, yang sudah baligh maupun yang masih kecil. Bahwasannya semua orang tersebut kalau berdo'a pada Allah Ta'ala pasti akan menengadahkan kepala dan tangannya ke arah langit dan tidak akan pernah ke arah bawah."[89]

Kalau kita cermati perkataan Imam Ibnu Khuzaimah ini, niscaya akan kita dapati sangat sesuai dengan kenyataan yang ada, coba perhatikan bahwa semua orang kalau berdo'a dan memohon pada Allah *Ta'ala* pasti akan menghadapkan wajahnya ke langit dan membentangkan tangannya ke arah atas, sampai pun orang-orang awam dan orang-orang fasik sekalipun.

Oleh karena itu siapapun saja kalau menyerahkan sesuatu pada kehendak Allah *Ta'ala* maka dia akan mengatakan: "Terserah Yang di atas sana, tanyakan pada Yang di atas sana." dan kalimat yang semisalnya. Tidak pernah kita dengar ada seseorang pun yang mengatakan: "Terserah yang Di mana-mana sajalah?" atau kalimat yang semisalnya. Hal ini adalah dalil yang tidak bisa diingkari oleh siapapun juga, karena kalau mengingkarinya berarti dia mengingkari fitrahnya sendiri.

Syaikh Abul Hasan al-Asy'ari berkata: "Dan kita melihat seluruh kaum muslimin apabila mereka berdo'a, mereka mengangkat

89. *Kitab Tauhid* 1/254

tangannya ke arah langit, karena memang Allah tinggi di atas Arsy dan Arsy di atas langit. Seandainya Allah tidak berada di atas Arsy, tentu mereka tidak akan mengangkat tangannya ke arahArsy.[90]

Ibnu Abdil Barr berkata: "Termasuk dalil juga bahwa Allah di atas langitNya yang tujuh, bahwa kaum muslimin pada setiap zaman apabila ditimpa kesusahan mereka selalu mengangkat wajah dan tangan mereka ke langit mengharapkan agar Allah menyudahi hal itu dari mereka. Ini adalah suatu hal yang sangat masyhur sekali di kalangan umat manusia, tidak perlu cerita, dan tidak ada seorang muslimpun yang mengingkari hal itu."[91]

Wahai saudaraku, akankah engkau sombong dan mengingkari fitrahmu?! Ataukah fitrahmu telah rusak dan engkau tidak segera memperbaikinya?! Sadarlah segera!

90. *Al-Ibanah* hlm. 69. Lihat pula *I'tiqod Ahli Sunnah Ashabil Hadits,* DR Muhammad bin Abdurrahman al-Khumais hlm. 24-25

91. At-Tamhid 7/134

54

Di Mana Allah?

Membela Kebenaran
dan Mengurai Kerancuan

Berfilsafatlah Bila Ingin Bingung!!

Menarik apa yang diceritakan oleh Imam Adz-Dzahabi dalam biografi Abdus Saatir bin Abdul Hamid Al-Maqdisi: Sampai cerita padaku bahwa sebagian ahli kalam datang kepada beliau dan berkata : Apakah engkau yang mengatakan bahwa Allah beristiwa' di atas Arsy? Beliau menjawab: "Tidak, Demi Allah. Bukan aku yang mengatakannya. Tetapi Allah yang mengatakannya, Rasulullah yang menyampaikannya, saya membenarkannya dan kamu mendustakannya. Setelah itu, terdiamlah ahli kalam tersebut.[92]

Saya bertanya dengan jujur padamu: Mungkinkah mereka semua dari para sahabat, tabi'in, dan seluruh ulama umat ini dalam kesesatan, sedangkan kaum Jahmiyyah dan Mu'tazilah yang menyelisihi mereka dalam jalan kebenaran?!!

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan: "Bagaimanakah mungkin orang-orang belakang dari ahli kalam/filsafat yang sering kebingungan dalam agama dan tertutup dari mengenal Allah, sehingga seorang tokoh di kalangan mereka sendiri mengakui:

نِهَايَةُ إِقْدَامِ الْعُقُوْلِ عِقَالُ
وَأَكْثَرُ سَعْيِ الْعَالَمِيْنَ ضَلاَلُ
وَأَرْوَاحُنَا فِيْ وَحْشَةٍ مِنْ جُسُوْمِنَا
وَغَايَةُ دُنْيَانَا أَذًى وَوَبَالُ

92 *Tarikh Islam* 15/373.

وَلَمْ نَسْتَفِدْ مِنْ بَحْثِنَا طُوْلَ عُمْرِنَا
سِوَى أَنْ جَمَعْنَا فِيْهِ قِيْلَ وَقَالُوْا

Akhir dari mengedepankan akal hanyalah kemandegan
Kebanyakan usaha manusia adalah kesesatan

Ruh yang ada di badan kami selalu dalam kegundahan
Ujung dari dunia kami adalah kemurkaan

Kami tidak memetik hasil apapun sepanjang umur
Selain hanya mengumpulkan kabar burung. [93]

Ada juga yang mengatakan: "Orang yang paling bingung/ragu ketika akan meninggal dunia adalah ahli kalam."

Bagaimana mungkin orang-orang yang bingung seperti itu lebih tahu tentang Allah daripada para sahabat dari kalangan Muhajirin dan Anshor serta orang-orang yang mengikuti mereka dari ahli waris Nabi dan para tokoh petunjuk?!"[94]

Saya memperhatikan bahwa mayoritas orang-orang yang menyimpang dalam masalah ini disebabkan mereka dirusak oleh virus ilmu filsafat yang sangat ganas dalam menyesatkan manusia, sehingga tidak akan bermanfaat sekalipun engkau datangkan padanya ribuan dalil! Semoga Allah merahmati Ibnul Qoyyim tatkala mengatakan:

فَاعْلَمْ بِأَنَّ الْقَوْمَ لَمَّا أَسَّسُوْا
أَصْلَ الْكَلاَمِ عَمُوْا عَنِ الْقُرْآنِ

93. Ini adalah ucapan Fakhruddin ar-Rozi, seorang yang dahulunya bergelut dengan ilmu filsafat dan menjadi tokoh mereka. Lihat Dar'u Ta'arudhil Aql wa Naql 1/159-160 oleh Ibnu Taimiyyah, Thobaqot Syafi'iyyah 2/82 Ibnu Qadhi Syuhbah

94. Lihat *al-Fatwa Al-Hamawiyyah* hlm. 9-10 -secara ringkas-

وَعَنِ الْحَدِيْثِ وَمُقْتَضَى الْمَعْقُوْلِ بَلْ
عَنْ فِطْرَةِ الرَّحْمَنِ وَالْبُرْهَانِ

Ketahuilah bahwa suatu kaum tatkala mereka membangun
Ilmu kalam, mereka buta dari Al-Qur'an

Dan hadits, dalil akal
Dan fitrah serta hujjah yang jelas.[95]

Ketahuilah wahai saudaraku bahwa filsafat bukan dari ajaran Islam tetapi dari agama Yunani. Oleh karenanya, janganlah engkau sekali-kali terjun mempelajari ilmu filsafat, karena hal itu sangat berbahaya bagi agama seorang, sebab filsafat tidak lain hanyalah jembatan menuju kebingungan, kesesatan dan kekufuran! Allah *Ta'ala* befirman:

وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ ۚ

"*Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat.*" (QS. Al-Baqarah: 102)

Oleh karena itulah para ulama salaf, Ahli Sunnah wal Jama'ah memperingatkan secara keras dari ilmu filsafat dan ahli filsafat.

Imam Syafi'i berkata: "Hukumanku bagi ahli kalam (filsafat) yaitu mereka dipukul dengan pelepah kurma dan dibawa keliling desa di atas unta seraya dikatakan: "Inilah balasan orang yang mennggalkan Al-Qur'an hadits dan mendalami filsafat."[96]

95. *Al-Kafiyah asy-Syafiyah* no: 100-101, cet Dar Ibnul Jauzi
96. *Manaqib Syafi'I* al-Baihaqi 1/462, *Tawali Ta'sis* Ibnu Hajar hal. 111, *Syaraf Ashabil Hadits* al-Khathib al-Baghdadi hal. 143. Adz-Dzahabi berkata dalam *Siyar* 10/29: "Ucapan ini mutawatir dari imam Syafi'i"

Imam Ahmad: "Ahli kalam (filsafat) tidak akan bahagia selama-lamanya. Para tokoh mereka adalah orang-orang zindiq."[97]

Imam At-Thurthusyi berkata: "Perumpamaan orang yang membela Islam dengan filsafat seperti orang yang mencuci pakaian dengan air kencing".[98]

Abu Yusuf berkata: "Belajar dan pintar ilmu filsafat adalah kebodohan dan bodoh tentang filsafat adalah sebuah ilmu". [99]

Oleh karena itu,, kami nasehatkan kepada saudara-sauadara kami dengan penuh keikhlasan untuk tidak mempelajari ilmu sesat ini dan meninggalkannya tanpa harus ditunda-tunda lagi bagi mereka yang sudah terlanjur menggelutinya.

97. *Manaqib Ahmad* hal. 204
98. *Siyar A'lam Nubala'* 19/495
99. *Siyar A'lam Nubala'* 7/707

Jalan-Jalan Kesesatan, Waspadailah!

Saudaraku seiman, setelah kamu mengetahui bahwa aqidah ketinggian Allah itu berlandaskan Al-Qur'an, hadits, ijma', akal dan fitrah. Maka katakanlah padaku: Adakah sesuatu yang lebih kuat lagi dari aqidah yang dibangun di atas lima pondasi tersebut?! Akankah seorang yang mengaku beriman masih belum puas dengan dalil-dalil tersebut?! Malah dia merasa puas dengan ilmu filsafat dan tasawwuf yang meruwetkan?!! Inikah jalan kebenaran atau inikah jalan kesesatan?! Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ketinggian Allah hanyalah orang yang sombong dan rusak fitrahnya.

Paham golongan yang rusak fitrah mereka tersebut dapat kita ringkas menjadi tiga bagian sebagai berikut:

1. Allah ada di mana-mana dengan Dzat-Nya

Paham yang satu ini banyak dianut oleh mayoritas kaum muslimin sekarang ini. Padahal tahukah mereka pemahaman siapakah ini sebenarnya?! Paham ini dicetuskan oleh kaum Jahmiyyah, Hululiyyah dan Mu'tazilah.[100]

Imam Ahmad bin Hanbal telah menepis dan membongkar kerusakan paham ini dalam kitabnya *"Ar-Rad 'ala Al-Jahmiyyah"* hal. 53, beliau mengatakan: "Apabila engkau ingin mengetahui kedustaan kaum Jahmiyyah tatkala mengatakan bahwa Allah di mana-mana dan tidak berada di satu tempat, maka katakanlah

100. Lihat *Naqdhu Ta'sis* Ibnu Taimiyyah 1/7

padanya: “Bukankah dahulu hanya Allah saja dan tidak ada sesuatu lainnya?” Dia akan menjawab: “Benar” Lalu katakanlah padanya lagi: “Tatkala Allah menciptakan sesuatu, apakah Dia menciptakannya pada diri-Nya ataukah di luar dari diri-Nya?” Jawaban dia tidak akan keluar dari tiga hal:

a. Apabila dia menjawab bahwa Allah menciptakan makhluk pada diri-Nya, maka ini merupakan kekufuran karena dia telah menganggap bahwa Jin, manusia, setan dan iblis pada diri Allah!
b. Apabila dia menjawab: Allah menciptakan mereka di luar diri-Nya kemudian Allah masuk pada mereka, maka ini juga kekufuran karena dia menganggap bahwa Allah berada di setiap tempat yang menjijikkan dan kotor!
c. Apabila dia menjawab: Allah menciptakan mereka di luar dari diri-Nya kemudian Allah tidak masuk pada mereka, maka ini adalah pendapat Ahlus Sunnah wal Jama’ah.”[101]

Konsekuansi paham sesat “Allah Di mana-mana” ini sangatlah batil sekali yaitu Allah berada di tempat-tempat yang kotor dan membatasi Allah pada makhluk sebagaimana diceritakan dari Bisyr Al-Marisi[102] tatkala dia mengatakan: “Allah berada di segala sesuatu”, lalu ditanyakan padanya: Apakah Allah berada di kopyahmu ini?! Jawabnya: Ya, ditanyakan lagi padanya: Apakah Allah ada dalam keledai?! Jawabnya: Ya!

Perkataan ini sangatlah hina dan keji sekali terhadap Allah! Oleh karena itulah sebagian ulama’ salaf mengatakan: “Kita

101. Lihat pula Ijtima’ Al-Juyusy Al-Islamiyyah hal. 76-80 oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah
102. Demikian harokatnya yang benar, dengan menfathah mim, mengkasroh ro' dan mensukun ya'. (*Wafayatul A'yan* Ibnu Khollikan 1/278)

masih mampu menceritakan perkataan Yahudi dan Nasrhani tetapi kita tak mampu menceritakan perkataan Jahmiyyah!

2. **Allah tidak di atas, tidak di bawah, tidak di kanan, tidak dikiri, tidak di depan, tidak di belakang, tidak di dalam, tidak di luar, tidak bersambung, tidak berpisah!**

Ini adalah keyakinan ahli kalam/filsafat[103], Ucapan di atas jelas-jelas menunjukkan bahwa Allah tidak ada. Inilah *ta'thil* (peniadaan) yang amat nyata. Maha suci Allah dari apa yang mereka ucapkan. Alangkah indahnya perkataan Mahmud bin Subaktukin terhadap orang yang mensifati Allah dengan seperti itu: "Bedakanlah antara Allah yang engkau tetapkan dengan sesuatu yang tidak ada!"[104] Oleh karena itulah, sebagian ulama' salaf juga mengatakan:

الْمُجَسِّمُ يَعْبُدُ صَنَمًا وَالْمُعَطِّلُ يَعْبُدُ عَدَمًا

"Al-Mujassim itu menyembah patung dan Al-Mua'tthil menyembah sesuatu yang tidak ada."

3. **Allah di atas Arsy dan di setiap tempat dengan Dzat-Nya**

Ini adalah ucapan sebagian ahli kalam dan tasawwuf seperti Abu Muadz at-Tumani.[105] Paham ini juga bertentangan dengan kebenaran. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Barangsiapa yang mengatakan bahwa Allah dengan Dzatnya ada di setiap tempat maka dia menyelisihi Al-Qur'an, sunnah dan ijma' salaf umat ini dan imam-imam mereka, juga

---

103. Demikian dalam *Hasyiyah* al-Baijuri atas *al-Jauharah* hal. 58. Syaikh al-Albani berkata: "Saya pernah mendengar ucapan seperti ini dari sebagian masayikh di atas mimbar jum'at yang sedang mengajarkan manusia tentang iman kepada Rabb semesta alam!!". (*Mukhtashor al-Uluw* hlm. 53). Lihat juga *An-Najat* hlm. 37 oleh Ibnu Sina, al-Iqitishod fil I'tiqod hlm. 29-30 oleh al-Ghozali, Ta'wil Musykilil Hadits hlm. 63 oleh Ibnu Faurak

104. Lihat *At-Tadmuriyyah* hal. 41 oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah

105. Lihat *Maqolat Islamiyyin* Abul Hasan al-ASy'ari 1/221, 351, *al-Milal wan Nihal* asy-Syahristani 1/144, *Majmu Fatawa* Ibnu Taimiyyah 2/299

menyelishi fitrah hamba, dan akal yang sehat, serta dalil-dalil yang banyak sekali."[106]

Demikianlah jalan-jalan kesesatan, maka waspadailah dan janganlah engkau terjerumus ke dalamnya!

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُۖ وَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"*Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain)(152), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.*" (QS. Al-An'am: 153)

Mujahid[107] menafsirkan "jalan-jalan" dengan aneka macam bid'ah dan syubhat.[108]

106. *Majmu Fatawa* 5/125

107. Beliau adalah seorang pakar ilmu tafsir,beliau belajar dan khatam Al-Qur'an beserta tafsirnya perayat kepada Ibnu Abbas sebanyak dua puluh sembilan kali. Sufyan Ats-Tsauri berkata :"Apabila datang padamu tafsir dari Mujahid, maka cukuplah dengannya. (lihat *Ma'rifah Qurra' kibar* 1/66-67 Adz-Dzahabi, *Muqodimah Tafsir* 94-95 ibnu Taimiyyah)

108. *Jami'ul Bayan* 5/88 Ibnu Jarir

Membedah Tirai Kerancuan

Saudaraku seiman, dengan penuh ketulusan kami menghimbau: "Marilah kita semua membentengi diri kita dengan ilmu yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga kita dapat terselamatkan dari berbagai syubhat yang banyak menyerang pada zaman ini". Ingatlah selalu nasehat berharga Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah: "Janganlah engkau jadikan hatimu terhadap syubhat seperti spon yang menyerapnya serta merta, tetapi jadikanlah hatimu seperti kaca yang kuat, sehingga tatkala syubhat lewat mampir padanya, dia dapat melihat dengan kejernihannya dan mengusir dengan kekuatannya. Tetapi apabila engkau jadikan hatimu menyerap setiap syubhat, maka dia akan menjadi sarang syubhat."[109]

Ada beberapa syubhat seputar masalah ini. Kita akan menyebutkan sebagiannya berikut jawabannya. Kita berdoa kepada Allah untuk menyelamatkan kita semua dari kesesatan.

Syubhat Pertama: Antara Ketinggian dan Kebersamaan Allah

Kaum Hululiyyah[110] yang berkeyakinan bahwa Allah ada di setiap tempat dengan DzatNya berdalil dengan firman Allah:

109. *Miftah Dar Sa'adah* 1/443 oleh Imam Ibnu Qayyim

110. Mereka adalah suatu kaum yang meyakini bahwa Allah bersatu dengan makhlukNya seperti bersatunya air di bejana, dan bahwasanya Allah ada di setiap tempat. Mereka biasanya dari kaum Jahmiyyah yang ahli ibadah. Aqidah ini juga

﴿ أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۖ مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَٰثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَآ أَدْنَىٰ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا۟ ۖ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴾

Tidakkah kamu perhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah keenamnya. dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Mujadilah: 7)

﴿ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ۚ ﴾

Dan Dia bersama kamu di mama saja kamu berada. (QS. Al-Hadid: 4)

Jawaban: Tidak ragu lagi bahwa pendalilan seperti ini adalah bathil dari beberapa segi:

Pertama: Telah tegak suatu ijma' (konsesus ulama) bahwa maksud kebersamaan di sini adalah ilmu Allah, sedangkan kalau sudah tegak suatu ijma' maka ucapan orang siapapun

aqidah kaum Sufi tulen dan ahli kalam seperti Ibnu Arabi, Ibnu Sab'in, al-Hallaj dan lain-lain. (Lihat *Majmu Fatawa* 2/170-172, *al-Farqu Bainal Firoq* hlm. 228)

tidak ada artinya. Tidak sedikit para ulama telah menukil ijma' ini, di antaranya:

1. Ishaq bin Rahawaih berkata: "Ahli Sunnah telah bersepakat bahwa Allah tinggi di atas Arsy dan Dia mengetahui segala sesuatu yang di bawah bumi tingkat ke tujuh sekalipun."[111]
2. Ibnu Abi Syaibah berkata: "Para ulama menafsirkan firman Allah (yang artinya): *"Dan Dia bersama kalian"* yakni ilmuNya."[112]
3. Al-Ajurri berkata setelah menafsirkan ayat-ayat tentang kebersamaan Allah dengan ilmu: "Ini adalah pendapat ulama kaum muslimin."[113]
4. Ibnu Baththoh berkata: "Kaum muslimin dari kalangan sahabat dan tabi'in serta seluruh ahli ilmu dari kalangan yang beriman telah bersepakat bahwa Allah di atas Arsy-Nya di atas langitNya, terpisah dari para makhlukNya dan ilmuNya meliputi semua makhluk."[114]
5. Ath-Tholmanki berkata: "Kaum muslimin dari Ahli Sunnah wal Jama'ah telah bersepakat bahwa makna firman Allah (yang artinya): *"Dan Dia bersama kalian Di manapun kalian berada"* dan ayat-ayat sejenisnya dalam Al-Qur'an bahwa maksudnya adalah ilmu Allah dan Allah tinggi di atas ArsyNya."[115]
6. Ibnu Abdil Barr berkata: "Adapun hujjah mereka dengan firman Allah (QS. Al-Mujadilah: 7) maka tidak ada hujjah bagi mereka dengan ayat ini, sebab para ulama sahabat dan tabi'in yang paling mengerti tentang makna Al-Qur'an,

---

111. *Dar'u Ta'arudh* 6/260, *Ijtima'ul Juyusy Islamiyyah* hlm. 266, al-Uluw hlm. 179
112. *Kitabul Arsy* hlm. 288
113. *As-Syari'ah* 3/1076
114. *Al-Ibanah* (Al-Mukhtar 136)
115. *Dar'u Ta'arudh* 6/250

mereka mengatakan tentang tafsir ayat ini: “Dia di atas Arsy dan ilmuNya ada di segala tempat, tidak ada seorangpun yang dianggap ucapannya menyelisihi penafsiran ini.”[116]

Sebagaimana penafsiran kebersamaan dengan ilmu juga telah diriwayatkan dari banyak salaf seperti Ibnu Abbas, Dhohak, Muqotil bin Hayyan , Sufyan ats-Tsauri, Nuaim bin Hammad, Ahmad bin Hanbal dan lain sebagainya.[117]

Kedua: Bila kita memperhatikan secara tajam konteks ayat dalam surat al-Mujadilah: 7, niscaya akan kita pahami bahwa maksudnya adalah ilmu Allah, yakni ilmu Allah meliputi segala sesuatu tetapi Dia di atas langit, sebagaimana dipahami oleh para ulama. Bagaimana bisa demikian? Karena Allah memulai ayat ini dengan ilmu dalam firmanNya:

﴿ أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ﴾

“*Tidakkah kamu perhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi?*”

Dan mengakhirinya dengan ilmu dalam firmanNya:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴾

“*Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.*”

Jadi, Allah memulai ayat ini dengan ilmu dan menutupnya dengan ilmu. Maka ilmu Allah meliputi segala sesuatu dan Dia di atas ArsyNya. Inilah pemahaman ulama kaum muslimin.”[118]

116. *At-Tamhid* 7/138

117. Lihat *As-Sunnah* Abdullah bin Ahmad 1/306, *asy-Syari'ah* al-Ajurri 3/1078-1079, *al-Asma' wa Shifat* al-Baihaqi 4/341-342

118. *Asy-Syari'ah* 3/1075

Demikian juga surat al-Hadid: 4, perhatikan ayat sebelumnya:

﴿هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ﴾

"Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya."

Kemudian Allah mengakhirinya dengan firmanNya:

﴿وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾

"Dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan."

Dengan demikian, dapat kita ketahui kebenaran penafsiran salaf bahwa makna kebersamaan dalam ayat ini adalah ilmu Allah.

Ketiga: Lafadz Ma'a (bersama) baik dalam bahasa Arab maupun Al-Qur'an tidak ada yang maksudnya adalah menempel antara satu dengan yang lain menjadi satu. Dalam bahasa, kalau ada orang berkata: "Saya berjalan bersama bulan" hal ini dibenarkan, kalau ada seorang ayah mengatakan kepada anaknya yang sedang ketakutan: "Jangan takut, ayah bersamamu" juga dibenarkan dan hal itu tidak berarti bahwa mereka bersatu dzatnya. Adapun dalam Al-Qur'an, seperti firman Allah:

﴿مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ﴾

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang ***bersama dengan Dia*** *adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka."* (QS. Al-Fath: 29)

﴿ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴾

"Maka mereka itu adalah ***bersama-sama orang yang beriman."*** (QS. An-Nisa': 146)

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴾

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu ***bersama orang-orang yang benar.*** (QS. At-Taubah: 119)

﴿وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنۢ بَعْدُ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ مَعَكُمْ فَأُوْلَٰٓئِكَ مِنكُمْ﴾

"Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu Maka orang-orang itu Termasuk golonganmu (juga)." (QS. Al-Anfal: 75)

Dengan demikian, maka tidak mungkin maksud firman Allah (yang artinya): "*Dan Dia bersama kalian*" yakni bahwa Dzat Allah bersatu dengan dzat makhluk".[119] Maha suci Allah dari kejinya ucapan mereka, karena penafsiran ini adalah bathil ditinjau dari beberapa segi:

119. Lihat *Syarh Hadits Nuzul* hlm. 360, *Majmu Fatawa* 5/103, 104

Pertama: Penafsiran ini menyelisihi penafsiran Ulama salaf, tidak ada seorang ulama-pun yang menafsirkan kebersamaan Allah dengan penafsiran tersebut.

Kedua: Penafsiran ini menyelisihi ketinggian Allah yang telah tetap dengan dalil Al-Qur'an, hadits mutawatir, ijma', akal dan fitrah.

Ketiga: Penafsiran ini mengharuskan hal-hal bathil yang tidak pantas bagi Allah.[120]

Dan sesungguhnya penafsiran kebersaman dengan ilmu tidaklah bertentangan dengan ketinggian Allah di atas arsyNya, hal ini ditinjau dari beberapa segi:

Pertama: Allah telah menggabungkan antara keduanya dalam Al-Qur'anNya yang tiada kontradiksi di dalamnya.

Semoga Allah merahmati Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah tatkala berkata: "Janganlah seorang menyangka bahwa ayat-ayat Allah saling bertentangan. Seperti mengatakan: "Ayat yang menerangkan bahwa Allah berada di atas 'Arsy bertentangan dengan ayat: *"Dan Dia bersama kalian di manapun kalian berada"* atau selainnya. Maka ini merupakan kekeliruan.

Karena Allah bersama kita secara hakikat dan Allah juga berada diatas arsy secara hakikat pula. Sebagaimana Allah menggabungkan hal ini dalam firman-Nya:

﴿ هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى
ٱلْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ

120. *Al-Qowaid al-Mutsla* hlm. 72, Ibnu Utsaimin

ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian dia bersemayam diatas arsy. Dia mengetahui apa yang masuk pada bumi dan apa yang kelaur darinya, dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik padanya. Dan dia bersama kalian Di mana saja kalian berada, dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS Al-Hadid: 4)

Allah mengabarkan dalam ayat ini bahwasanya Dia berada di atas arsy, mengetahui segala sesuatu, dan Dia-pun bersama kita Di manapun kita berada. Inilah ma'na perkataan salaf: "Sesungguhnya Allah bersama hamba dengan ilmuNya"[121]

Kedua: Kebersamaan tidak menafikan ketinggian, karena kedua-duanya bisa berkumpul dalam satu waktu pada makhluk, dalam bahasa dikatakan: "Kami berjalan bersama bulan" hal ini dibenarkan dan tak ada seorangpun yang memahami bahwa maksudnya adalah bahwa bulan bersatu dengan dirinya.

Ketiga: Anggaplah bahwa terkumpulnya kebersamaan dan ketinggian mustahil bagi makhluk, tetapi bagi Allah yang tidak ada sesuatupun yang serupa denganNya bukanlah hal yang mustahil.[122]

121. *Aqidah Washitiyah"* hal. 22-23
122. Lihat *Al-Qowaidul Mutsla* hlm. 77-79, Ibnu Utsaimin

Syubhat Kedua: Allah Rabb di Langit dan di Bumi

Kaum Hululiyyah juga berdalil dengan firman Allah:

﴿وَهُوَ ٱلَّذِى فِى ٱلسَّمَآءِ إِلَٰهٌ وَفِى ٱلْأَرْضِ إِلَٰهٌ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْعَلِيمُ﴾

"Dan Dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi dan Dia-lah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui." (QS. Az-Zukhruf: 84)

﴿وَهُوَ ٱللَّهُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَفِى ٱلْأَرْضِ ۖ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ﴾

"Dan Dialah Allah (yang disembah), baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan dan mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan." (QS. Al-An'am: 3)

Mereka mengatakan: Dalam dua ayat ini terdapat dalil bahwa Allah ada di mana-mana tempat.

Jawaban:

Tidak ragu bahwa pendalilan ini adalah bathil, makna ayat pertama dengan kesepakatan ulama adalah bahwa Allah adalah Rabb yang diibadahi di langit dan di bumi, ini sama halnya dengan ungkapan seorang: "Si fulan adalah pemimpin di Surabaya dan Jakarta", bukan berarti bahwa orang tersebut ada di dua kota tersebut dalam satu waktu yang bersamaan.

Demikianlah makna ayat ini sebagaimana dipahami oleh para ulama. Qotadah berkata menafsirkan ayat ini: "Dia Yang diibadahi di langit dan diibadahi di bumi".[123] Al-Ajurri berkata menambahkan: "Demikianlah penafsiran para ulama".[124] Bahkan, Imam Ibnu Abdil Barr menegaskan: "Makna ayat ini dengan kesepakatan ulama adalah bahwa Allah diibadahi oleh penduduk bumi. Perhatikanlah hal ini, karena ini adalah jawaban yang memuaskan insya Allah".[125]

Demikian juga makna ayat kedua, bukanlah berarti bahwa Allah ada di mana-mana dengan DzatNya dengan kesepakatan ulama, sebagaimana ditegaskan oleh Imam Ibnu Katsir, kata beliau: "Para ahli tafsir berselisih ungkapan tentang makna ayat ini menjadi beberapa ungkapan, **namun mereka sepakat untuk mengingkari ucapan Jahmiyyah yang mengatakan bahwa Allah ada di setiap tempat, Maha suci Allah dari apa yang mereka katakan.** Pendapat yang benar tentang makna ayat ini bahwa Allah diibadahi dan dimintai doa oleh penduduk langit danbumi".[126]

Semoga Allah merahmati Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah tatkala mengatakan: "Apabila para sahabat, tabi'in dan para Imam memiliki penafsiran ayat, kemudian datang suatu kaum yang menafsirkan ayat tersebut dengan penafsiran baru untuk menguatkan pemikiran yang dianutnya, dan pemikiran tersebut bukanlah termasuk madzhab sahabat dan orang-orang yang

---

123. Lihat *Tafsir ath-Thobari* 11/217, *asy-Syari'ah* al-Ajurri 3/1104, *al-Asma' wa Shifat* al-Baihaqi 2/343

124. *Asy-Syari'ah* 3/1104

125. *At-Tamhid* 7/134

126. *Tafsir Al-Qur'anil Azhim* 2/199. Lihat pula *Ar-Radd ala Zanadiqoh wal Jahmiyyah* hlm. 94, *Al-Furqon Baina Auliya Rahman wa Auliya Syaithan* Ibnu Taimiyyah hlm. 90

mengikuti mereka dengan baik, maka sesungguhnya mereka telah menyerupai kaum Mu'tazilah dan selainnya dari kalangan ahli bid'ah dalam masalah seperti ini. Singkat kata, siapa saja yang menyimpang dari madzhab dan penafsiran para sahabat dan tabiin, maka dia salah bahkan terjatuh dalam kebid'ahan". [127]

Syubhat Ketiga: Melemahkan Hadits karena Membuat Kesan Allah Terbatas

DR. M. Quraish Shihab yang mengatakan dalam bukunya "Membumikan Al-Qur'an" hal. 371-372 cet. Al-Mizan[128], Bandung pada judul "Selamat Natal[129] Menurut Al-Qur'an!!!": "Nabi ﷺ[130] sering menguji pemahaman umat tentang Tuhan. Beliau tidak sekalipun bertanya "Di mana Tuhan?". Tertolak riwayat yang menggunakan redaksi itu karena ia menimbulkan kesan keberadaan Tuhan pada satu tempat, hal yang mustahil bagi-Nya dan mustahil pula diucapkan oleh Nabi ﷺ…".

Dalam ucapan ini[131] dua syubhat yang sangat berbahaya:

---

127. *Majmu' Fatawa* 13/361, *Muqoddimah Tafsir* hal.124-125 -Syarh Ibnu 'Utsaimin-.
128. Penerbit Mizan, Bandung ini banyak menerbitkan buku-buku berbahaya, sesat dan menyesatkan kaum muslimin. Waspadalah!!
129. Al-Hafizh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata dalam *Ahkam Ahli Dzimmah* 1/205: "Mengucapkan selamat kepada orang kafir hukumnya haram menurut kesepakatan ulama seperti ucapan selamat hari raya dan sebagainya. Kalau bukan kekufuran, maka minimal adalah haram, sebab hal tersebut sama halnya dengan memberi selamat atas sujud mereka terhadap salib". (Lihat pula *Syarh Mumti'* Ibnu Utsaimin 8/75)
130. Al-Fairuz Abadi mengatakan: "Tidak sepantasnya shalawat dsingkat seperti yang dilakukan oleh sebagian pemalas, orang jahil, dan santri yang awam". Syaikh Ahmad Syakir mengatakan berkomentar: "Ini adalah istilah yang jelek". (*Mu'jam Al-Manahi Lafdziyyah* hal. 351 oleh Syaikh DR. Bakr bin Abdillah Abu Zaid).
131. Dan perlu dicatat bahwa kritik ini hanya terhadap satu dalil dari ribuan dalil. Pahamilah!!

1. Melemahkan keshohihan hadits ini secara sanad.
2. Menyatakan bahwa ketinggian Allah menimbulkan kesan bahwa Allah berada di suatu tempat yang terbatas.

InsyaAllah, kita akan menjawab dua syubhat di atas satu persatu:

Jawaban:

Sebagai pembelaan terhadap hadits Nabi ﷺ dan penjagaan umat dari goncangan kerancuan aqidah, penulis melakukan penelitian terhadap salah satu hadits tentang masalah penting ini secara *riwayah* dan *dirayah*. Semoga Allah menjadikannya bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Teks Hadits

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ a قَالَ: ...وَكَانَتْ لِيْ جَارِيَةٌ تَرْعَى غَنَمًا لِيْ قِبَلَ أُحُدٍ وَالْجَوَّانِيَةِ فَاطَّلَعْتُ ذَاتَ يَوْمٍ، فَإِذَا بِالذِّئْبِ قَدْ ذَهَبَ بِشَاةٍ مِنْ غَنَمِهَا، وَأَنَا رَجُلٌ مِنْ بَنِيْ آدَمَ، آسَفُ كَمَا يَأْسَفُوْنَ، لَكِنِّيْ صَكَكْتُهَا صَكَّةً، فَأَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ n فَعَظَّمَ ذَلِكَ عَلَيَّ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَلاَ أُعْتِقُهَا؟ قَالَ: ائْتِنِيْ بِهَا، فَقَالَ لَهَا: أَيْنَ اللهُ؟ قَالَتْ: فِيْ السَّمَاءِ، قَالَ: مَنْ أَنَا؟ قَالَتْ: أَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ، قَالَ: فَأَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ.

Dari Muawiyah bin Hakam As-Sulami رضي الله عنه berkata: "… Saya memiliki seorang budak wanita yang bekerja sebagai pengembala kambing di gunung Uhud dan Al-Jawwaniyyah (tempat dekat gunung Uhud). Suatu saat saya pernah memergoki seekor serigala telah memakan seekor dombanya. Saya termasuk dari bani Adam, saya juga marah sebagaimana

mereka juga marah, sehingga saya menamparnya, kemudian saya datang pada Rasulullah ﷺ, ternyata beliau menganggap besar masalah itu. Saya berkata: "Wahai Rasulullah, apakah saya merdekakan budak itu?" Jawab beliau: "Bawalah budak itu padaku". Lalu Nabi ﷺ bertanya: "Di mana Allah?" Jawab budak tersebut: "Di atas langit". Nabi ﷺ bertanya lagi: "Siapa saya?". Jawab budak tersebut: "Engkau adalah Rasulullah". Nabi ﷺ bersabda: "Merdekakanlah budak ini karena dia seorang wanita mukminah".

a. Takhrij Hadits

Seluruh jalan hadits ini melewati dua jalur berikut:

1. Jalur Imam Malik bin Anas – Hilal bin Ali bin Abu Maimunah – Atha' bin Yasar – Muawiyah bin Hakam As-Sulami.
2. Jalur Yahya bin Abi Katsir – Hilal bin Ali bin Abi Maimunah – Atha' bin Yasar – Muawiyah bin Hakam As-Sulami.

Adapun perinciaan takhrij hadits ini sebagai berikut:

1. Jalur Imam Malik

Hal ini sebagaimana riwayat beliau sendiri dalam *Al-Muwatha* (2/772/no.8), Imam Syafi'i dalam *Ar-Risalah* (no. 242 -Tahqiq Syaikh Ahmad Syakir-), Nasa'i dalam *Sunan Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfatul Asyraf* (8/427) oleh Al-Mizzi, Utsman bin Said Ad-Darimi dalam *Ar-Radd 'ala Jahmiyyah* (no. 62), Ibnu Huzaimah dalam *Kitab Tauhid* (hal. 132 -Tahqiq Syaikh Khalil Haras-), Al-Baihaqi dalam *Sunan Kubra* (10/98/no. 19984), Al-Baghawi dalam *Syarh Sunnah* (9/246/no. 2365), Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* (9/69-70) dan Al-Ashbahani dalam *Al-Hujjah fi Bayanil Mahajjah* (2/102/no. 57).

2. Jalur Yahya bin Abi Katsir

Sepanjang penelitian saya, ada empat orang yang meriwayatkan dari Yahya bin Abi Katsir. Berikut perinciannya:

1. Hajjaj bin Abu Utsman Ash-Shawwaf

Diriwayatkan imam Ahmad dalam *Musnadnya* (5/448), Al-Bukhari dalam *Juz'ul Qira'ah* (hal. 70), Abu Daud (no. 931 dan 3282), Nasa'i dalam *Sunan Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfatul Asyraf* (8/427), Ibnu Khuzaimah dalam *Kitab Tauhid* (hal. 132), Al-Baghawi dalam *Syarh Sunnah* (3/237-239/no. 726) dan At-Thabrani dalam *Al-Mu'jamul Kabir* (19/398/no. 938) dari **Yahya bin Sa'id Al-Qhoththon** dari Hajjaj dengannya.

Dan diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf* (6/162/no.30333) dan *al-Iman* (84), Muslim dalam Shahihnya (no. 537), Ahmad (5/447), Abu Daud (no. 931), Ibnu Hibban (165), Utsman bin Sa'id Ad-Darimi dalam *Ar-Radd 'ala Jahmiyyah* (no.61), Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* (490) dan Ibnu Jarud dalam *Al-Muntaqo* (no.212 -Ghautsul Makdud oleh Al-Huwaini-) dari **Ismail bin Ibrahim** (bin 'Ulayyah) dari Hajjaj dengannya.

2. Al-Auza'i

Diriwayatkan Imam Muslim dalam *Shahihnya* (537), Abu Awanah dalam *al-Mustkhraj* (2/141), Nasa'i dalam *Sunan Sughra* (3/14-18/no.1216), Ibnu Khuzaimah dalam *Kitab Tauhid* (hal.121), At-Thabrani dalam *Al-Mu'jamul Kabir* (19/398/no.937), Al-Baihaqi dalam *As-Sunan Kubra* (10/98/19984) dan *Al-Asma' wa Sifat* (2/326/890-891), ath-Thahawi dalam *Syarh Musykil Atsar* (13/367), Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid*

(9/71) dan Al-Ashbahani dalam *Al-Hujjah fi Bayanil Mahajjah* (2/100/no. 69).

3. Aban bin Yazid Al-Aththar

Diriwayatkan Abu Awanah dalam *Al-Mustakhraj 'ala Shahih Muslim* (2/1141), At-Thoyyalisi dalam *Musnadnya* (1105), Ahmad dalam *Musnadnya* (5/448), Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* (489), Utsman bin Sa'id Ad-Darimi dalam *Ar-Radd 'ala Jahmiyyah* (no. 60) dan *Naqdh Alal Marisi* (122), At-Thabarani dalam *Al-Mu'jamul Kabir* (939), Al-Baihaqi dalam *Al-Asma' wa Sifat* (2/326/890-891) dan Al-Lalikai dalam *Syarh Ushul I'tiqad Ahli Sunnah* (3/434-435/no. 652).

4. Hammam bin Yahya

Diriwayatkan Ahmad bin Hanbal dalam *Musnadnya* (5/448).

Hadits ini juga memiliki syawahid (penguat) dari sahabat Abu Hurairah, Abu Juhaifah, Ibnu Abbas, Ukkasyah Al-Ghanawi dan Abdur Rahman bin Hathib secara *mursal*.[132]

b. Komentar Para Ulama' Ahli Hadits

Hadits ini disepakati keabsahannya oleh seluruh ulama' kaum muslimin. Berikut sebagian komentar mereka:

1. Syaikh Muhammad Nasiruddin Al-Albani berkata: "Hadits ini disepakati keabsahannya oleh para ulama muslimin semenjak dahulu hingga sekarang dan dijadikan hujjah oleh imam-imam besar seperti Malik, Syafi'i, Ahmad dan lainnya. Dan dishahihkan oleh Muslim, Abu Awanah, Ibnu Jarud, Ibnu Huzaimah, Ibnu Hibban dan orang-orang yang

132. Lihat *As-Sunnah* Ibnu Abi Ashim (hal. 226-227 -Dhilalul Jannah Al-Albani-) atau (1/344 -Tahqiq Dr. Basim Al-Jawabirah-) dan *Silsilah Ahadits As-Shahihah* no. 3161 oleh Syaikh Al-Albani

mengikuti mereka dari para pakar dan sebagian mereka adalah para pentakwil seperti Al-Baihaqi, Al-Baghawi, Ibnul Jauzi, adz-Dzahabi, (Ibnu Hajar) Al-Asqalani dan lainnya. Lantas bagaimana pendapat seorang muslim yang berakal terhadap orang jahil dan sombong yang menyelishi para imam dan pakar tersebut, bahkan mencela lafadz Nabi ﷺ yang telah dishahihkan oleh para ulama tersebut?!!..".[133]

2. Imam Al-Baihaqi berkata: "Hadits ini shahih, dikeluarkan Muslim".[134]
3. Imam Al-Baghawi berkata: "Hadits ini shahih, dikeluarkan Muslim dari Abu Bakar bin Abi Syaibah dari Ismail bin Ibrahim dari Hajjaj".[135]
4. Imam Al-Ashbahani berkata: "Dan sungguh telah shahih dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau bertanya kepada seorang budak wanita yang akan dibebaskan oleh tuannya: Di mana Allah? Jawab budak tersebut: Di atas langit….".[136]
5. Imam Ibnu Qudamah berkata: "Hadits ini shahih".[137]
6. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Dalam hadits shahih...".[138]
7. Imam Adh-Dzahabi berkata: "Hadits ini shahih, dikeluarkan Muslim, Abu Daud, Nasa'i dan imam-imam lainnya dalam kitab-kitab mereka dengan memperlakukannya sebagaimana datangnya tanpa *ta'wil* dan *tahrif*".[139]
8. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Hadits shahih, diriwayatkan

133. *Silsilah Ahadits As-Shahihah* (1/11)
134. *Al-Asma' wa Sifat* (hal. 532-533 cet. Dar Kutub 'ilmiyyah)
135. *Syarh Sunnah* (3/239) dan (9/247
136. *Al-Hujjah fi Bayanil Mahajjah* (2/118)
137. *Itsbat Sifatil Uluw* hal. 47
138. *Al-Fatwa Al-Hamawiyyah* hlm. 12
139. *Al-Uluw lil 'Aliyyin Adzim* 1/249, tahqiq Abdullah bin Shalih al-Barrok

Muslim".[140]

9. Al-Wazir al-Yamani berkata: "Hadits ini tsabit (shahih), diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya".[141]
10. Imam Muhammad Nasiruddin Al-Albani berkata:

وَهَذَا الْحَدِيْثُ صَحِيْحٌ بِلاَ رَيْبٍ لاَ يَشُكُّ فِيْ ذَلِكَ إِلاَّ جَاهِلٌ أَوْ مُغْرِضٌ مِنْ ذَوِيْ الأَهْوَاءِ الَّذِيْنَ كُلَّمَا جَاءَهُمْ نَصٌّ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ يُخَالِفُ مَاهُمْ عَلَيْهِ مِنَ الضَّلاَلِ حَاوَلُوا الْخَلاَصَ مِنْهُ بِتَأْوِيْلِهِ بَلْ تَعْطِيْلِهِ، فَإِنْ لَمْ يُمْكِنْهُمْ ذَلِكَ حَاوَلُوْا الطَّعْنَ فِيْ ثُبُوْتِهِ كَهَذَا الْحَدِيْثِ فَإِنَّهُ مَعَ صِحَّةِ إِسْنَادِهِ وَتَصْحِيْحِ أَئِمَّةِ الْحَدِيْثِ إِيَّاهُ دُوْنَ خِلاَفٍ بَيْنَهُمْ فِيْمَا أَعْلَمُهُ

"Hadits ini shahih dengan tiada keraguan. Tidak ada yang meragukan hal itu kecuali orang jahil atau pengekor hawa nafsu yang setiapkali datang pada mereka dalil dari Rasulullah ﷺ yang menyelisihi keyakinan sesat mereka, maka mereka langsung berusaha membebaskan diri darinya dengan mentakwil, bahkan meniadakannya. Dan apabila mereka tidak mampu, maka mereka berupaya untuk mementahkan keabsahannya seperti hadits ini yang shahih sanadnya serta dishahihkan oleh seluruh ulama' ahli hadits tanpa ada perselisihan pendapat di kalangan mereka sepanjang pengetahuan saya."[142]

140. *Fathul Bari* (13/359)
141. *Al-Qowashim wal 'Awashim* 1/379-380
142. *Mukhtashar Al-Uluw* hal. 82

Setelah takhrij dan komentar para ulama ahli hadits diatas[143], kita dapat mengetahui bagaimana kadar ilmu Doktor!! -semoga Allah memberinya hidayah- tentang ilmu hadits. Ataukah memang dia sengaja berusaha untuk menyebarkan racun pemikirannya kepada orang-orang awam?!. Tidak..Tidak … Demi Allah, pasti akan ada pejuang kebenaran yang akan menepis kerancuan pahamnya.

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ
حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُاللهِ

"Akan senantiasa ada segolongan dari umatku yang tegak diatas Al-Haq, tidak membahayakan mereka orang yang melecehkan mereka sehingga datang hari kiamat."[144]

143 Penulis mendapatkan dua kitab khusus tentang pembelaan hadits ini, yaitu buku *Aina Allah? Difa' 'an Hadits Jariyah Riwayah wa Dirayah* oleh Syaikh Salim al-Hilali dan risalah *Takhilul Ain bi Jawaz Sual 'anillah bi Ain* oleh DR. Shadiq bin Salim bin Shadiq. Bagi yang ingin memperluas lagi pembhasan hadits ini, kami persilahkan membaca dua risalah ini. Dan sebagai amanat juga, kita harus mengingatkan pembaca dari para ahli bid'ah yang berusaha untuk mementehkan hadits ini seperti al-Kautsari, al Ghumari, as-Saqqof dan lain sebagainya, bahkan as-Saqqof memiiki buku berjudul *"Menyuntik Pe-mahaman Dangkal Tentang Peniadaan Lafazh Di mana Allah dalam Hadits Jariyah (budak wanita)"* sebagaimana dalam *Kutub Hadzdzara minha Ulama* I/300, Syaikh Masyhur Hasan Salman.

144 Mutawatir. Sebagaimana ditegaskan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam *Iqtidha' Shirath Mustaqim* 1/34, as-Suyuthi dalam *al-Azhar al-Mutanatsirah* hal. 216, al-Kattani dalam *Nadhmul Mutanatsir* hal. 93, az-Zabidi dalam *Samtul Aali* hal. 68-71, al-Albani dalam *Shalatul I'dain* hal. 39-40. (Lihat *Bashair Dzawi Syaraf* hal. 87-98 oleh Salim al-Hilali).

Syubhat Keempat: Menimbulkan Kesan Allah Terbatas dalam Satu Tempat

Adapun ucapan DR. Quraisy Shihab: "…karena ia menimbulkan kesan keberadaan tuhan pada satu tempat, hal yang mustahil bagi-Nya dan mustahil pula diucapkan oleh Nabi…".

Jawaban:

Apabila yang maksud "tempat" adalah yang tersirat dalam benak fikiran kita yaitu setiap yang meliputi dan membatasi seperti langit, bumi, kursi, arsy dan sebagainya maka benar hal itu mustahil bagi Allah dengan kesepakatan seluruh ulama Islam, karena Allah tidak mungkin dibatasi dan diliputi oleh makhluk, bahkan Dia lebih besar dan agung, bahkan kursi-Nya saja meliputi langit dan bumi. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." (QS. Az-Zumar: 67).

Dan telah shahih dalam Bukhari (6519) dan Muslim (7050) dari Nabi bahwa beliau bersabda:

يَقْبِضُ اللهُ بِالأَرْضِ وَيَطْوِيْ السَّمَاوَاتِ بِيَمِيْنِهِ ثُمَّ يَقُوْلُ : أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ مُلُوْكُ الأَرْضِ؟

"Allah menggenggam bumi dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya kemudian berfirman: "Saya adalah Raja, manakah raja-raja bumi?""

Adapun apabila maksud "tempat" adalah sesuatu yang tidak meliputi yakni di luar alam semesta, maka Allah di luar alam semesta sebagaimana keberadaan-Nya sebelum menciptakan makhluk. Jadi, Allah di tempat yang bermakna kedua ini bukan maknapertama.[145]

Syaikh al-Albani pernah mengatakan: "Yang meruwetkan masalah sebenarnya adalah karena ilmu kalam telah merasuk pada masalah ini, sehingga mengatakan kepada penganutnya: Tidak boleh mengatakan: Allah di atas langit, kenapa? Karena Allah tidak memiliki tempat? Kita katakan: Benar, Allah tidak membutuhkan tempat, tetapi harus diketahui bahwa seorang muslim tatkala menyakini bahwa Allah di atas langit bukanlah seperti seseorang di dalam kamarnya!! Kenapa? Karena ini adalah *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk), sekali-kalitidak.!!".[146]

145. *Muqaddimah Mukhtasar Al-'Uluw* hal. 70-71 oleh Al-Albani
146. Lihat *Minhaj Ahli Sunnah wal Jama'ah fil Aqidah wal Amal,* Abu Abdillah an-Nu'mani hlm. 134

Syubhat Kelima: Paham Wahdatul Wujud

Kelompok Sufiyah telah memborong sekian banyak kesesatan dan penyimpangan yang beraneka ragam, di antara sekian kesesatan mereka yang paling berbahaya adalah aqidah *wahdatul*[147] *wujud* (*Manunggaling Kawula lan Gusti*/bersatunya Tuhan dengan makhluk), sebuah aqidah yang bertentangan seratus persen dengan pokok-pokok ajaran Islam, bahkan menghancurkan persendiannya baik dalam aqidah, ibadah, akhlaq, dan sebagainya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Bangkit membantah mereka (ahli wahdatul wujud) merupakan kewajiban yang sangat utama, sebab mereka adalah perusak akal dan agama manusia, mereka membuat kerusakan di muka bumi, dan menghalangi dari jalan Allah. Bahaya mereka terhadap agama melebihi bahaya para penjajah dunia seperti perampok dan pasukan Tatar yang hanya merampas harta tanpa merusak agama."[148]

Mungkin sebagian kita ada yang bergumam: "Mengapa aqidah wahdatul wujud ini harus dipermasalahkan? Bukankah aqidah itu hanya ada pada beberapa tokoh zaman dulu saja semisal Ibnu Arabi, Ibnu Faridh, Ibnu Sab'in, dan sebagainya?! Bukankah aqidah itu sudah hilang dari permukaan bumi di masa kini?! Lantas mengapa perlu dibahas seperti ini?! Bukankah ini hanya sia-sia belaka?!" Kami jawab: "Tenanglah saudaraku! Jangan anda gegabah menilai seperti itu, cermatilah lebih tajam lagi niscaya anda akan mengetahui (walau terkadang terselubung)

147. Demikianlah yang lebih tepat dalam bahasa Arab, dengan memfathah huruf wawu, sekalipun yang lebih populer adalah wihdatul wujud, dengan mengkasrah wawu

148. *Majmu Fatawa* 2/132

betapa banyaknya pengibar bendera aqidah rusak ini di negeri kita dari para kyai, habib, penulis, aktivis, bahkan diajarkan di kuliah-kuliah agama[149].

Barangkali untuk lebih menenangkan hati, tidak mengapa kita nukil sebuah contoh –sekalipun hati ini sebenarnya terasa berat untuk menukilnya[150]–. Masih terngiang-ngiang di telinga saya ucapan keji Abdul Muqsith Ghazali MA, kawan Ulil Abshar dalam debat buku "Ada Pemurtadan di IAIN", katanya: "Anjing-hu akbar, tidak ada yang salah dengan pernyataan itu. Apa yang salah?! Sama sekali tidak ada yang salah, Akbar Tanjung, Anjing Akbar, Sekolah Akbar. Tidak ada yang salah. Itu kalau diniati bahwa anjing itu adalah Allah."

Lebih lanjut, dia mengatakan: "Kalau dia menemukan sifat *jamal* dan *kamal* (keindahan dan kesempurnaan) dalam anjing itu maka *enggak* salah, justru dia akan naik *maqamnya* (kedudukannya), seperti Ibnu Arabi[151] dalam kitabnya *Fushus*

149. Dalam buku *14 Contoh Praktek Hikmah dalam Berdakwah* hlm. 91-92, al-Ustadz Abdullah Zaen mengatakan: Di antara pengiibar bendera paham ini di Indonesia, di jawa: Syaikh Siti Jenar, di Sumatra: Hamzah al-Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani, di Sulawesi dan Kalimantan: Yusuf al-Maqossari dan Muhammad Nafis al-Banjari. Akhir-akhir ini ada yang berusaha membungkus pemahaman sesat ini dengan baju sains yaitu Agus Musthofa dalam bukunya *Bersatu dengan Allah*. (Lihat *Misteri Syekh Siti Jenar* karya Prof. Dr. Hasanu Simon hlm. 386, *Syekh Yusuf Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang* karya Abu Hamid hal. 180, *Ensiklopedi Islam Indonesia* hlm. 676-678). Untuk bantahan lebih luas atas paham sesat ini, silahkan merujuk kitab *Aqidah Shufiyyah Wihdatul Wujud al-Khofiyyah* karya Dr. Ahmad bin Abdul Aziz Al-Qushayyir)

150. Dalam bahasa Arab ada sebuah kata hikmah *"Mukrahun Akhuka La Bathal"* (Saudaramu terpaksa, padahal sebenarnya dia tidak berani), sebagaimana dalam *Majma' Amtsal* (hal. 274) oleh al-Maidani. Imam as-Suyuthi juga pernah mengatakan: "Ketahuilah wahai saudaraku –semoga Allah merahmatimu– bahwa di antara ilmu ada yang seperti obat, dan di antara pendapat ada yang seperti tempat buang hajat yang tidak diingat kecuali ketika dibutuhkan saja." (*Miftahul Jannah* hal. 5)

151. Dia adalah seorang dedengkot Sufi, pengibar bendera wahdatul wujud (wafat 638 H). Dia mempunyai berbagai pemikiran kufur. Oleh karenanya, para ulama menganggapnya sesat bahkan tak sedikit yang mengkafirkannya. Syaikh

Hikam[152], dia menemukan *takalluf*nya ketika berhubungan suami istri. Ini adalah pluralisasi penafsiran yang akan dipuji sejarah!!!”

Aduhai, alangkah persisnya hari ini dengan kemarin!! Bukankah ucapan di atas adalah warisan nenek moyang para tokoh Sufi yang sesat dan menyesatkan dahulu?!! Coba anda perhatikan ucapan seorang tokoh Sufi berikut:

وَمَا الْكَلْبُ وَالْخِنْزِيْرُ إِلاَّ إِلَهُنَا
وَمَا اللّٰهُ إِلاَّ رَاهِبٌ فِيْ كَنِيْسَةِ

Tiada anjing dan babi itu, melainkan Tuhan kita juga
Dan tiadalah Allah itu kecuali rahib di gereja

Salah seorang sufi, Abul Husain an-Nuri tatkala mendengar anjing yang menggonggong, dia mengatakan: “*Labbaika wa*

Burhanuddin al-Biqa’i (885 H) menulis sebuah kitab berjudul *Tanbih al-Ghabiyyi ’ala Takfir Ibni Arabi* sebanyak 241 halaman. Dalam kitab tersebut, beliau menukil ±50 ulama yang mengkafirkan atau minimal menganggapnya sesat; di antaranya: al-Izz bin Abdussalam, Ibnu Daqiq al-’Ied, Ibnu Shalah, al-Hafizh Ibnu Hajar, al-Bulqini, al-Iraqi, Abu Zur’ah al-Iraqi, al-’Aini, adz-Dzahabi, Badruddin bin Jama’ah, al-Jazari, Ibnu Hisyam, as-Subki, Abu Hayyan, dan lainnya. (Lihat pula *Mashra’ Tashawwuf* hal. 138-168 oleh Burhanuddin al-Biqa’i dan *ar-Radd ’ala ar-Rifa’i wa al-Buthi* hal. 111-113 oleh Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad)

152. Al-Hafizh adz-Dzahabi berkata dalam *Siyar A’lamin Nubala’* (23/48): “Di antara karya tulisnya (Ibnu Arabi) yang paling jelek adalah kitab *Fushus*, sebab kalau di dalamnya itu bukan kekufuran, maka tidak ada kekufuran di dunia ini. Kita memohon kepada Allah ampunan dan keselamatan.”
Ismail Abul Fida’ dalam kitabnya *Akhbar Basyar* (4/79) menyebutkan: “Pada tahun 744 H, kami merobek kitab *Fushus Hikam* karya Muhyiddin Ibnu Arabi di madrasah ’Ushfuriyah di kota Halab usai pelajaran sebagai peringatan akan haramnya menelaah dan memiliki kitab tersebut. Saya berkata tentangnya: *“Ini adalah Fushus (batu mata cincin) yang tiada berharga Saya telah membaca ukirannya tetapi pahalanya ada pada sebaliknya.”* (Lihat pula *Kutub Hadzara Minha al-Ulama* 1/37 oleh Syaikh Masyhur Hasan Salman). Anehnya, kitab ini telah disyarah oleh kurang lebih seratus lebih ulama Sufi, tiga di antara mereka adalah murid-murid Ibnu Arabi sendiri!! (Lihat *Muallafat Ibnu Arabi* hal. 479 oleh Utsman Yahya, *Aqidah Shufiyyah* hal. 158 oleh DR. Ahmad bin Abdul Aziz)

Sa'daika" (Aku penuhi panggilanmu)." [153] *Maha Suci Allah dari ucapan mereka!*

Kemudian, jangan anda menyangka kalau mereka tidak memiliki argumeﷺdalil yang mendukung keyakinan sesat tersebut. Sungguh aneh bin ajaib memang, hampir tidak ada ahli bid'ah pun kecuali memiliki dalil untuk memperkuat kesesatan mereka[154].

Demikian pula para penganut paham wahdatul wujud, mereka memiliki dalil –sekalipun lebih tepatnya disebut syubhat– dari Al-Qur'an dan hadits untuk mendukung keyakinan tersebut. Salah satunya adalah hadits wali sebagai berikut:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ t قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ اللهَ قَالَ: مَنْ عَادَى لِيْ وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِيْ بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ. وَمَا زَالَ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِيْ يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِيْ يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِيْ يُبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِيْ يَمْشِيْ بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِيْ لأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِيْ لأُعِيْذَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِيْ عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ

153. *al-Luma' fi Tashawwuf* hal. 461 oleh Abdullah ath-Thusi, tahqiq Abdul Halim Mahmud, sebagaimana dalam *ar-Rudud Ilmiyyah fi Dahdzi Abathil Shufiyyah* hal. 266 oleh DR. Muhammad bin Ahmad al-Juwair

154. Imam asy-Syathibi: "Betapa sering engkau dapati ahli bid'ah dan penyesat umat mengemukakan dalil dan hadits dengan memaksakannya agar sesuai dengan pemikiran mereka dan menipu orang-orang awam dengan dalil-dalil tersebut. Lucunya mereka menganggap bahwa diri mereka di atas kebenaran!!" (*Al-Muwafaqot* 3/52)

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Allah berfirman: 'Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku umumkan perang terhadapnya. Tidaklah hamba-Ku bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada-Ku dengan melakukan suatu amalan yang lebih Aku cintai daripada apa yang Aku wajibkan pada mereka, kemudian hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan perkara sunnah sehingga Aku mencintai-Nya. Apabila Aku mencintainya maka Aku adalah pendengarannya yang dia mendengar dengannya, penglihatannya yang dia melihat dengannya, tangannya yang dia memegang dengannya, dan kakinya yang dia berjalan dengannya. Apabila dia meminta kepada-Ku maka Aku akan memberinya, dan apabila dia meminta perlindungan kepada-Ku maka Aku akan melindunginya. Dan tidaklah Aku bimbang akan sesuatu seperti kebimbangan-Ku dari mencabut nyawa seorang mukmin, dia benci kematian padahal Saya tidak ingin untuk menyakitinya (tetapi itu adalah kepastian).'"*[155]

Sebagian kalangan dari kaum Sufi berdalil dengan hadits ini untuk memperkuat aqidah rusak mereka yaitu "wahdatul wujud", bahwa Tuhan bersatu dengan hamba, sebab Allah mengkhabarkan bahwa dirinya adalah pendengaran hamba, penglihatannya, tangannya, dan kakinya. [156]

155. Hadits ini diriwayatkan Imam Bukhari dalam *Shahih*nya (6502), Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (1/4), al-Baghawi dalam *Syarh Sunnah* (1248), Abul Qasim al-Mahrawani dalam *al-Fawa'id al-Muntakhabah ash-Shihah* (1/3/2), Ibnul Hamami ash-Shufi dalam *Muntakhab min Masmu'atihi* (1/171), dan ketiganya menyatakan shahih, Rizqullah al-Hanbali dalam *Ahadits min Masmu'atihi* (1/2), Yusuf bin Hasan an-Nabilsi dalam *Ahadits as-Sittah al-Iraqiyyah* (1/26), al-Baihaqi dalam *al-Asma' wa Shifat* (491) dan *az-Zuhud* (2/83). Dinukil dari *Silsilah Ahadits ash-Shahihah* (4/184-190/no.1640) oleh al-Albani

156. Lihat *Fushus Hikam* hal. 189 Ibnu Arabi, *Thabaqat Kubra* 2/24 asy-Sya'rani, *Syarh Fushus Hikam* 1/19 al-Qaishari, *Iqadhul Himam* hal. 52 Ibnu Ajibah, *Syarh Jawahir Nushus* hal. 47 an-Nabilisi

Jawaban[157]**:**

Hadits ini tidak mendukung aqidah mereka secuil pun, bahkan sebaliknya malah membantah aqidah mereka[158] ditinjau dari beberapa segi:

1. Allah mengatakan: "Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku umumkan perang terhadapnya." Dalam hadits ini Allah menetapkan tiga wujud: diri-Nya, wali-Nya, musuh-Nya. Maka bagaimana kalian jadikan mereka satu dzat saja?!
2. Allah mengatakan: "Tidaklah hamba-Ku melakukan suatu amalan yang lebih Aku cintai daripada apa yang Aku wajibkan pada mereka, kemudian hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan perkara sunnah sehingga Aku mencintainya."

Jadi Allah menetapkan adanya hamba yang mendekatkan diri kepada Allah dengan kewajiban dan sunnah dan bahwasanya dia senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya sehingga Allah mencintainya. Hal itu menunjukkan adanya hamba dan Rabb, Yang mencintai dan yang dicintai, yang beribadah dan Yang diibadahi. Lantas bagaimana kalian jadikan keduanya satu dzat saja?!

3. Allah mengatakan: "Apabila Aku mencintainya maka Aku adalah pendengarannya yang dia mendengar dengannya…"

157. Dinukil dengan beberapa tambahan dari kitab *Aqidah Shufiyyah Wihdatul Wujud Khafiyyah* (hal. 564-566) oleh DR. Ahmad bin Abdul Aziz al-Qushayyir, cet. Maktabah ar-Rusyd

158. Alangkah bagusnya ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah: "Setiap ayat yang digunakan oleh ahli bid'ah maka pada ayat itu sendiri terdapat dalil yang membantah ucapannya, dan setiap dalil akal yang digunakan oleh ahli bid'ah maka pada dalil itu sendiri terdapat dalil yang menunjukkan kerusakan ucapannya." (Lihat *al-Aqud ad-Durriyyah* hal. 39 oleh muridnya, Ibnu Abdil Hadi)

Kecintaan ini diraih oleh hamba setelah dia mendekatkan diri kepada Allah dan setelah Allah mencintainya. Adapun menurut keyakinan wahdatul wujud bahwa Allah adalah hamba itu sendiri, baik setelah mendekatkan diri maupun sebelumnya.

4. Dalam hadits ini Allah mengkhususkan keutamaan tersebut bagi wali-Nya tetapi dalam pandangan wahdatul wujud hal itu umum mencakup seluruh makhluk baik wali maupun musuh Allah. Kalau demikian masalahnya, lantas apa keistimewaan wali?!
5. Dalam hadits ini Allah hanya menyebut pendengaran, penglihatan, tangan, dan kaki, tetapi mereka memperluasnya meliputi perut, paha, hidung dan sebagainya.
6. Di akhir hadits, Allah berfirman: "Kalau dia meminta kepada-Ku maka Aku akan memberinya, dan apabila dia meminta perlindungan kepada-Ku maka Aku akan melindunginya." Hal ini sangat jelas bahwa di sana ada yang meminta dan ada Yang dimintai, ada yang meminta perlindungan dan ada Yang dimintai perlindungan. Semua ini berseberangan dengan aqidah wahdatul wujud.

Adapun makna hadits ini yang benar: Sesungguhnya seorang hamba, apabila dia menunaikan perkara yang diwajibkan Allah padanya kemudian berusaha menambahinya dengan perkara-perkara sunnah dengan segala kemampuannya, niscaya Allah akan mencintainya dan menolongnya dalam segala urusannya, kalau dia mendengar maka dia pendengarannya mendapatkan bimbingan Allah sehingga tidak mendengar kecuali kebaikan, tidak menerima kecuali kebenaran dan menolak kebatilan. Dan apabila dia memandang dengan penglihatannya, dia memandang dengan cahaya dan hidayah dari Allah, sehingga dia memandang kebenaran dan mengikutinya, dan memandang

kebatilan dan menjauhinya. Demikian pula apabila dia berjalan, maka dia berjalan dengan bimbingan Allah sehingga dia berjalan dalam ketaatan kepada Allah seperti mencari ilmu, jihad, dakwah, silaturrahmi dan sebagainya.

Walhasil, seluruh amalannya, kekuatannya, dan anggota badannya dalam hidayah Allah, penjagaan-Nya dan taufiq-Nya.[159]

Al-Hafizh Ibnu Rajab berkata: "Apabila kecintaan dan pengagungan kepada Allah memenuhi hati seorang hamba maka setiap apa pun selain-Nya akan terhapus dari hatinya, sehingga tidak tersisa pada diri hamba sesuatu pun dari hawadan keinginannya kecuali sesuai dengan apa yang dicintai Allah. Ketika itulah dia tidak berucap kecuali dengan mengingat-Nya, tidak bergerak kecuali dengan perintah-Nya, bila dia berbicara, berjalan, mendengar, melihat semuanya dengan bimbingan dari Allah. Inilah maksud dari sabda beliau: 'Aku adalah pendengarannya, pandangannya, tangannya, dan kakinya.' **Siapa pun yang menafsirkan selain ini, maka sesungguhnya dia mengisyaratkan kepada aqidah hulul dan wahdatul wujud yang Allah dan Rasul-Nya berlepas diri darinya**."[160]

Abu Sulaiman al-Khaththabi berkata: "Semua perumpamaan yang digambarkan oleh Nabi ini maksudnya adalah –*W Allahu A'lam*– bahwa Allah memberikan taufiq kepadanya untuk melakukan amalan dengan anggota badannya tersebut, yakni Allah memudahkannya dengan anggota badan tersebut untuk

159. Lihat *Majmu' Fatawa* 2/341 Ibnu Taimiyah, *ad-Da' wa Dawa'* hal. 315-319 Ibnul Qayyim, *Fathul Bari* 11/344 Ibnu Hajar, *Qathrul Walyi bi Syarhi Hadits Wali* hal. 428-429 asy-Syaukani, *Fatawa Lajnah Da'imah* 3/158, *Fatawa Syaikh Ibnu Utsaimin* 1/257-258

160. *Jami'ul Ulum wal Hikam* 2/347

melakukan perbuatan-perbuatan yang dicintai oleh Allah dan menjaganya dari terjerumus kepada perbuatan yang dibenci Allah berupa mendengarkan ucapan batil dan sia-sia dengan pendengarannya, memandang hal yang haram dengan matanya, berjalan menuju keharaman dengan kakinya. Atau bisa jadi maksud hadits ini adalah lekasnya terkabulkannya do'a wali sebab usaha manusia itu adalah dengan empat anggota tubuh tersebut."[161]

Samahatusy Syaikh Abdul Aziz bin Baz juga berkata: "Seorang yang sedikit saja memiliki bekal ilmu bahasa Arab tidak akan memahami bahwa maksud hadits ini bahwa Allah adalah pendengaran manusia, penglihatannya, tangan, dan kakinya. Maha Suci Allah dari ucapan mereka. Tetapi maksudnya adalah bahwa Allah memberikan taufiq kepada para wali-Nya dalam setiap gerakan mereka disebabkan ketaatan mereka kepada-Nya." [162]Demikianlah makna hadits ini secara benar sebagaimana dipahami oleh para ulama ahli hadits semenjak dahulu hingga sekarang. Peganglah ucapan mereka dan cukuplah hal itu sebagai pedoman bagi kita.

إِذَا قَالَتْ حَذَامِ فَصَدِّقُوْهَا
فَإِنَّ الْقَوْلَ مَا قَالَتْ حَذَامِ

Apabila Hadhami[163] berucap maka benarkanlah
Karena kebenaran pada dirinya.

---

161. *Syarh Sunnah*, al-Baghawi, 5/20
162. *Majmu' Fatawa wa Maqalat* 3/66-67
163. Hadzami adalah nama wanita, istri seorang penyair. Makna bait ini: "Wanita ini dalam setiap ucapannya selalu benar, sehingga apabila dia mengatakan suatu ucapan maka ketahuilah bahwa itu adalah ucapan yang paten, tidak boleh diselisihi, kalian harus membenarkannya dan meyakini ucapannya." (*Sabilul Huda bi Tahqiq Syarh Qathr Nada*, Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, hal. 35). Dialah yang digelari dengan Zarqa' Yamamah, yang konon ceritanya dapat melihat

Sebagian mereka juga berdalil untuk memperkuat paham bejat ini dengan hadits yang tidak ada asal-usulnya, yaitu:

مَا وَسِعَنِيْ أَرْضِيْ وَلاَ سَمَائِي، وَوَسِعَنِيْ قَلْبُ عَبْدِيْ الْمُؤْمِنِ

"BumiKu dan langitKu tidak mencukupiKu, dan mencukupiKu hati hambaKu yang beriman."

TIDAK ADA ASALNYA. Ucapan ini hanyalah *israiliyyat* sebagaimana ditegaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, beliau berkata: "Ucapan ini adalah *israiliyyat*, tidak ada sanad yang jelas dari Nabi ﷺ. Makna: " MencukupiKu hati hamba-Ku" yakni keimanan dan kecintaannya kepadaKu. **Kalau bukan seperti ini maksudnya, lalu dia mengartikan bahwa Dzat Allah singgah dalam hati manusia, maka ucapannya lebih keji dari orang-orang Nashrani yang mengkhususkan hal itu pada al-Masih Isa saja".**[164]

Hal ini disetujui al-Hafizh as-Sakhawi[165] dan sebelumnya juga al-Hafizh al-Iraqi[166], beliau berkata: "Saya tidak menjumpai asal usulnya".[167] As-Subki berkata: "Saya tidak mendapati sanadnya".[168]

---

sesuatu yang jaraknya sejauh perjalanan tiga hari dengan mata kepalanya. Dan ketika dia terbunuh, dilihat ternyata pangkal matanya penuh dengan celak mata Itsmid. (Lihat *Khizanatul Adab* oleh al-Baghdadi 10/255 dan *Syarh Mumti'* 1/157 oleh Syaikh Ibnu Utsaimin)

164. *Majmu' Fatawa* 18/122, 376
165. *Al-Maqashidul Hasanah* hal. 373
166. *Takhrij Ihya'* 3/13
167. *Silsilah Hadits adh-Dha'ifah*: 5103
168. *Thobaqot Syafi'iyyah* 6/331

Demikianlah beberapa syubhat seputar masalah ini, dengan jawaban ringkas ini semoga syubhat-syubhat di atas hancur berkeping-keping karena kebenaran pasti akan menang.

﴿وَقُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَٰطِلُ ۚ إِنَّ ٱلْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا﴾

"Dan Katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap." (QS. Al-Isra': 81)

Di Mana Allah?

Membela Kebenaran
dan Mengurai Kerancuan

Menjawab Tuduhan

Satu pembahasan lagi yang perlu dituntaskan yaitu tuduhan keji yang keluar dari sebagian kalangan terhadap ahli haq yang menyatakan bahwa Allah berada di atas langit disebut dengan kaum "Musyabbihah" atau "Mujassimah".

Diantara ucapan mereka: "Golongan Musyabbihah ini juga dinamakan golongan Mujassimah. Golongan ini mempunyai I'tiqad yang bertentangan dengan golongan ASWAJA, antara lain:

1. Tuhan itu berada di atas langit.
2. Menurut golongan ASWAJA, Tuhan itu tidak berada di atas langit".[169]

Jawaban:

Pertama: Tuduhan seperti sudah tidak aneh lagi bagi kami karena memang demikianlah kebiasaan mereka semenjak dahulu hingga sekarang. Semoga Allah merahmati imam Abu Hatim ar-Razi yang telah mengatakan:

وَعَلاَمَةُ أَهْلِ الْبِدَعِ : الْوَقِيْعَةُ فِيْ أَهْلِ الأَثَرِ وَعَلاَمَةُ الْجَهْمِيَّةِ أَنْ يَسُمُّوْا أَهْلَ السُّنَّةِ مُشَبِّهَةً

Tanda ahli bid'ah adalah mencela ahli atsar. Dan tanda Jahmiyyah adalah menggelari ahli sunnah dengan Musyabbihah. [170]

169. Lihat buku *"Aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah"* hlm. 291, 311 oleh KH. Sirajuddin Abbas dan dicopi oleh KH. Ach. Masduqi dalam *"Konsep Dasar Pengertian Ahlus Sunnah Wal Jama'ah"* hal. 83

170. *Syarh Ushul I'tiqad Ahli Sunnah wal Jama'ah* Al-Lalikai 1/204, *Dzammul Kalam* al-

Ishaq bin Rahawaih juga mengatakan:

عَلاَمَةُ جَهْمٍ وَأَصْحَابِهِ دَعْوَاهُمْ عَلَى أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ مَا أُوْلِعُوْا مِنَ الْكَذِبِ أَنَّهُمْ مُشَبِّهَةٌ بَلْ هُمُ الْمُعَطِّلَةُ

Tanda Jahm dan pengikutnya adalah menuduh ahli sunnah dengan penuh kebohongan dengan gelar Musyabbihah padahal merekalah sebenarnya Mu'atthilah (meniadakan dan mengingkari sifat bagi Allah).[171]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan: "Kelompok Mu'tazilah dan Jahmiyyah dan sejenisnya dari kalangan pengingkar sifat, mereka menuduh orang-orang yang menetapkannya dengan gelar Mujassimah/Musyabbihah, bahkan diantara mereka ada yang menuduh para imam populer seperti Malik, Syafi'I, Ahmad dan para sahabatnya dengan gelar Mujassimah dan Musyabbihah sebagaimana diceritakan oleh Abu Hatim, penulis kitab "*Az-Zinah*" dan sebagainya".[172]

Kedua: Untuk menjawab tuduhan ini, cukuplah bagi kami untuk menukil beberapa ucapan ulama berikut:

1. Imam Nuaim bin Hammad berkata: "Barangsiapa yang menyerupakan Allah dengan makhlukNya maka dia telah kufur, barangsiapa mengingkari sifat Allah maka dia telah kufur, dan tidaklah penetapan apa yang Allah sifatkan pada diriNya atau yang disifatkan Rasulullah disebut *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk)".

Harawi 4/390, *Aqidah Salaf Ashabul Hadits* as-Shabuni hlm. 304

171. *Syarh Ushul I'tiqad* al-Lalikai (937), *Syarh Aqidah At-Thahawiyyah* 1/85 oleh Ibnu Abi Izzi Al-Hanafi

172. *Minhajus Sunnah* (2/75)

Imam adz-Dzahabi mengomentari ucapan di atas: "Ucapan ini benar sekali. Kita berlindung kepada Allah dari *tasybih* dan mengingkari sifat-sifat Allah".[173]

2. Ishaq bin Rahawaih berkata: "Yang disebut *tasybih* itu apabila seorang mengatakan: Tangan Allah seperti tanganku atau pendengaran Allah seperti pendengaranku, ini namanya *tasybih*. Adapun orang yang mengatakan sebagaimana yang dikatakan Allah bahwa Dia punya tangan, pendengaran dan penglihatan, kemudian dia tidak membagaimanakan dan menyerupakan, maka ini tidak disebut *tasybih*. Allah berfirman:

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴾

"Tidak ada sesuatupun yang serupa denganNya, dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. As-Syura: 11)

3. Al Hafizh Ibnu Abdil Barr berkata: "Seluruh Ahlus Sunnah telah bersepakat untuk menetapkan sifat-sifat yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah serta mengartikannya secara dhahirnya. Tetapi mereka tidak menggambarkan bagaimananya/bentuknya sifat-sifat tersebut. Adapun Jahmiyyah, Mu'tazilah dan Khawarij mereka mengingkari sifat-sifat Allah Subhanahu Wata'ala dan tidak mengartikannya secara dhahirnya. Lucunya, mereka menyangka bahwa orang yang menetapkannya termasuk Musyabbih (kaum yang menyerupakan Allah dengan Makhluk)".[174])

173. *Siyar A'lam Nubala* 10/610
174. *Mukhtashar Al'Uluw* Hal 278-279

Kalau memang menetapkan sifat tinggi bagi Allah dianggap *tasybih*/menyerupakan Allah, maka berarti setiap orang yang menetapkan sifat-sifat lainnya bagi Allah seperti hidup, mampu, mendengar, melihat dan sebagainya, disebut *tasybih*/ menyerupakan Allah juga. Sungguh, tidak ada seorang muslimpun dari Ahli Sunnah wal Jama'ah akan mengatakan hal ini, berbeda halnya dengan suatu kaum yang meniadakan sifat, Mu'tazilah dan sebagainya.

Semoga Allah merahmati seorang yang mengatakan:

فَإِنْ كَانَ تَجْسِيْمًا ثُبُوْتُ صِفَاتِهِ

لَدَيْكُمْ فَإِنِّيْ الْيَوْمَ عَبْدٌ مُجَسِّمُ

Bila menurut kalian orang yang menetapkan sifat Allah adalah mujassim, maka hari ini saya adalah seorang mujassim.

Dahulu, tatkala Imam Syafi'i dituduh sebagai seorang Rafidhah, maka beliau menjawab:

إِنْ كَانَ رُفْضًا حُبُّ آلِ مُحَمَّدٍ

فَلْيَشْهَدِ الثَّقَلاَنِ أَنِّيْ رَافِضِيْ

Bila orang yang cinta kerabat Nabi disebut Rafidhi Maka manusia dan jin sebagai saksi bahwa aku adalah Rafidhi.[175]

175. Diwan Syafi'I hlm. 93

Mirip dengan ini juga, tatkala banyak orang yang menudiang bahwa orang yang bertauhid dan memberantas syirik digelari Wahhabi, maka Syaikh Imran[176] mengatakan:

إِنْ كَانَ تَابِعُ أَحْمَدٍ مُتَوَهِّبًا
فَأَنَا الْمُقِرُّ بِأَنَّنِيْ وَهَّابِيْ

Jika pengikut Ahmad (Muhammad) adalah Wahabi
Maku aku akui bahwa diriku Wahabi.[177]

Ketiga: Kalau mau dicermati, ternyata tuduhan "Mujassimah" itu sebenarnya mereka sendiri yang pantas menerimanya (senjata makan tuan). Mengapa demikian?! Karena orang yang berpaham bahwa Allah berada di setiap tempat, dia telah membatasi Allah pada tempat yang terbatas. Maha suci Allah dari apa yang mereka ucapkan. Adapun pendapat yang menyatakan bahwa Allah di atas langit, maka tidaklah melazimkan *tajsim* (membentuk). Mengapa demikian? Karena perkataan kita: " Allah tinggi di atas arsy dan berpisah dari makhluknya" tidaklah berkonotasi membatasi Allah pada satu tempat, sebab tempat itu sesuatu yang terbatas di langit dan bumi serta antara keduanya, sedangkan di atas arsy tidak ada tempat. Pahamilah!![178]

176. Beliau adalah Syaikh Imran bin Ali bin Ridhwan bin Malik al-Haritsi asy-Syafi'I (1280 H)

177. *Muhammad bin Abdul Wahhab* hal. 51
Faedah: Qashidah Syaikh Imran ini telah dibukukan dan tercetak dengan editor DR. Abdus Salam bin Muhammad asy-Syuwai'ir dengan judul *"Qashidah Ana Al-Muqirru Bi Annabi Wahhabi"*

178. Lihat "*Al-Jama'at Al-Islamiyyah*" hal. 230 oleh Salim Al-Hilali

100

Di Mana Allah?

Membela Kebenaran
dan Mengurai Kerancuan

Penutup

Inilah sebagian hujjah yang bisa kami tampilkan, di sana masih banyak dalil-dalil lainnya yang terlalu panjang bila kita nukil semuanya. Berkali-kali kami ingatkan dengan ucapan Ibnu Abil Izzi al-Hanafi setelah menyebutkan 18 segi dalil, beliau mengatakan: **"Dan jenis-jenis dalil ini, seandainya dibukukan tersendiri, maka akan tertulis kurang lebih seribu dalil. Oleh karena itu, kepada para penentang masalah ini, hendaknya menjawab dalil-dalil ini. Tapi sungguh sangatlah mustahil mereka mampu menjawabnya."** [179]

Sebagai penutup, kami kutipkan ucapan al-Hafizh Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah:

وَاللهُ أَكْبَرُ ظَاهِرٌ مَا فَوْقَهُ
شَيْءٌ وَشَأْنُ اللهِ أَعْظَمُ شَانِ

وَاللهُ أَكْبَرُ عَرْشُهُ وَسِعَ السَّمَا
وَالأَرْضَ وَالْكُرْسِيَّ ذَا الأَرْكَانِ

وَكَذَلِكَ الْكُرْسِيُّ قَدْ وَسِعَ الطِّبَا
قَ السَّبْعَ وَالأَرْضِيْنَ بِالْبُرْهَانِ

وَاللهُ فَوْقَ الْعَرْشِ وَالْكُرْسِيِّ لاَ
يَخْفَى عَلَيْهِ خَوَاطِرُ الإِنْسَانِ

لاَ تَحْصَرُوْهُ فِيْ مَكَانٍ إِذْ تَقُوْ
لُوْا رَبُّنَا حَقًّا بِكُلِّ مَكَانِ

179. *Syarh Aqidah Thahawiyah* hal. 386

نَزَّهْتُمُوْهُ بِجَهْلِكُمْ عَنْ عَرْشِهِ
وَحَصَرْتُمُوْهُ فِيْ مَكَانٍ ثَانِ

لاَ تُعْدِمُوْهُ بِقَوْلِكُمْ لاَ دَاخِلٌ
فِيْنَا وَلاَ هُوَ خَارِجُ الأَكْوَانِ

اللهُ أَكْبَرُ قَدْ هُتِّكَتْ أَسْتَارُكُمْ
وَبَدَتْ لِمَنْ كَانَتْ لَهُ عَيْنَانِ

وَاللهُ أَكْبَرُ جَلَّ عَنْ شِبْهٍ وَعَنْ
مِثْلٍ وَعَنْ تَعْطِيْلٍ ذِيْ كُفْرَانِ

Allah Maha besar, tidak ada satu makhlukpun di atas-Nya

Allah Maha besar, arsy-Nya luasnya meliputi langit dan bumi demikian pula kursi-Nya

Allah di atas arsy dan kursi, tak bisa dijangkau oleh fikiran manusia

Janganlah engkau membatasinya pada satu tempat dengan ucapan kalian: "Allah ada di setiap tempat"

Dengan modal kejahilan, kalian mensucikan Allah dari arsy-Nya padahal kalian membatasinya pada satu tempat

Janganlah kalian tiadakan Allah dengan ucapan kalian: "Allah tidak di dalam dan tidak pula di luar alam"

Allah Maha besar, telah terbongkar tirai kalian dan nampak bagi orang yang punya dua mata

Allah Maha besar, Dia suci dari penyerupaan dan peniadaan, kedua sumber kekufuran.[180]

180. *Al-Kafiyah Asy-Syafiyah* hlm. 335, cet Dar Ibnu Khuzaimah

Sebelumnya, beliau menyeru kepada kaum Jahmiyyah untuk bertaubat dari pemikiran mereka yang keji, kata beliau:

يَا فِرْقَةً نَفَتِ الإِلَهَ وَقَوْلَهُ
وَعُلُوَّهِ بِالْجَحْدِ وَالْكُفْرَانِ

مُوْتُوا بِغَيْظِكُمْ فَرَبِّي عَالِمٌ
بِسَرَائِرٍ مِنْكُمْ وَخُبْثِ جَنَانِ

فَاللّٰهُ نَاصِرُ دِيْنِهِ وَكِتَابِهِ
وَرَسُوْلِهُ بِالْعِلْمِ وَالسُّلْطَانِ

وَالْحَقُّ رُكْنٌ لاَ يَقُوْمُ لِهَدِّهِ
أَحَدٌ وَلَوْ جُمِعَتْ لَهُ الثَّقَلاَنِ

تُوْبُوْا إِلَى الرَّحْمَنِ مِنْ تَعْطِيْلِكُمْ
فَالرَّبُّ يَقْبَلُ تَوْبَةَ النَّدْمَانِ

مَنْ تَابَ مِنْكُمْ فَالْجِنَانُ مَصِيْرُهُ
أَوْ مَاتَ جَهْمِيًّا فَفِي النِّيْرَانِ

Wahai kelompok yang meniadakan Sesembahan, firmanNya

Dan ketinggianNya dengan penolakan dan pengingkaran

Matilah dengan kebencian kalian, sesungguhnya Rabbku

Mengetahui rahasia jeleknya hati kalian

Allah menolong agamaNya, kitabNya, rasulNya

Dengan ilmu dan kekuatan

Kebenaran adalah suatu pondasi yang tak seorangpun mampu

Menghancurkannya sekalipun jin dan manusia bersatu

Taubatlah kalian kepada Ar-Rohman dari peniadaan kalian

Sesungguhnya Rabb menerima taubat orang yang menyesali

Barangsiapa yang bertaubat dari kalian maka surga baginya

Dan siapa yang meninggal beraqidah Jahmi, maka neraka baginya.[181]

Demikianlah pembahasan ini kami uraikan, kita berdoa agar tulisan ini bermanfaat bagi siapapun yang menginginkan kebenaran. Akhirulkalam; segala puji hanya milik Allah dan sholawat dan salam atas Nabi Muhammad.

١٨١ *Al-Kafiyah asy-Syafiyah* hlm. 202, cet Dar Ibnu Khuzaimah.

Daftar Pustaka

1. *Ad-Daa'u Wa Dawa',* Ibnul Qoyyim
2. *Adhwaul Bayan,* asy-Syinqithi
3. *Ar-Risalah,* asy-Syafi'i
4. *Ahaditsul Aqidah al-Lati Yuhimu Dhahiruha Ta'arudz*, DR Sulaiman bin Muhammad ad-Dubaihi.
5. *Ahkam Ahli Dzimmah,* Ibnul Qoyyim
6. *Aina Allah Hadits Jariyah Riwayah wa Diroyah,* Salim bin Ied al-Hilali
7. *Al-Aqidah al-Washithiyyah*, Ibnu Taimiyyah
8. *Al-Aqwal Syadzah fi Tafsir*, Abdur Rahman bin Shalih ad-Dahsy
9. *Al-Asma' wa Shifat*, al-Baihaqi
10. *Al-Farqu Bainal Firoq*, Abdul Qohir al-Baghdadi
11. *Al-Fatwa Al-Hamawiyyah*, Ibnu Taimiyyah
12. *Al-Furqon Baina Auliya Rohman wa Auliya setan*, Ibnu Taimiyyah
13. *Al-Ghunyah*, Abdul Qodir al-Jailani
14. *Al-Hujjah fi Bayanil Mahajjah*, al-Ashbahani
15. *Al-Ibanah 'an Ushul Diyanah*, Abul Hasan al-Asy'ari
16. *Al-Idhoh fi Ulumil Balaghoh*, al-Qozwini
17. *Al-Ihkam fi Ushul Ahkam*, al-Amidi
18. *Al-Iman*, Ibnu Abi Syaibah
19. *Al-Intishor li Ashabil Hadits*, as-Sam'ani
20. *Al-Iqtishod fil I'tiqod,* Abdul Ghoni al-Maqdisi

21. *Al-Iqtishod fil I'tiqod*, al-Ghozali
22. *Al-Jama'at Islamiyyah*, Salim bin Ied al-Hilali
23. *Al-Kafiyah Asy-Syafiyah*, Ibnul Qoyyim
24. *Al-Maqolat Al-Islamiyyin*, Abul Hasan al-Asy'ari
25. *Al-Maqoshidul Hasanah*, as-Sakhowi
26. *Al-Milal wa Nihal*, Asy-Syahristani
27. *Al-Muharrar al-Wajiz*, Ibnu Athiyyah
28. *Al-Mushonnaf*, Ibnu Abi Syaibah
29. *Al-Musnad*, Ahmad bin Hanbal
30. *Al-Mustadrok*, al-Hakim
31. *Al-Mustakhroj* Ala Shohih Muslim, Abu Awanah
32. *Al-Muntaqo*, Ibnu Jarud, dengan Ghotusul Makdud Abu Ishaq al-Huwaini
33. *Al-Muwafaqot*, asy-Syathibi
34. *Al-Muwatho'*, Malik bin Anas
35. *Al-Qoulul Mufid 'ala Kitab Tauhid*, Ibnu Utsaimin
36. *Al-Qowaidul Mutsla fi Shifatillah wa Asmaihi Husna*, Ibnu Utsaimin
37. *Al-Qowashim wal Awashim,* al-Wazir al-Yamani
38. *Al-Uluw lil Aliyyil Adzim*, adz-Dzahabi, al-Albani
39. *Al-Uqud ad-Durriyyah*, Ibnu Abdil Hadi
40. *Aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah*, KH. Sirojuddin Abbas
41. *Aqidah Salaf Ashabul Hadits*, ash-Shabuni
42. *Aqidah Shufiyyah Wihdatul Wujud al-Khofiyyah,* DR. Ahmad bin Abdul Aziz al-Qushayyir
43. *Ar-Radd Ala Zanadiqoh wa Jahmiyyah*, Ahmad bin Hanbal

44. *Ar-Raddu 'ala Jahmiyyah*, ad-Darimi
45. *Ar-Raddu Ala Rifai wal Buthi*, Abdul Muhsin al-Abbad
46. *Ar-Risalah at-Tabukiyyah*, Ibnul Qoyyim
47. *Ar-Risalah*, asy-Syafi'i
48. *Ar-Rudud Ilmiyyah fi Dahdzi Abathil Shufiyyah*, DR. Muhammad bin Ahmad al-Juwair
49. *Ash-Sharimul Munki*, Ibnu Abdil Hadi
50. *Ash-Showaiq al-Mursalah*, Ibnul Qoyyim
51. *Asy-Syaikh Abdul Qodir al-Jailani wa 'Araa'uhu I'tiqodiyyah*, DR. Said bin Misfar al-Qohthoni
52. *As-Sunnah*, Abdullah bin Ahmad
53. *As-Sunnah, Ibnu Abi Ashim*, tahqiq al-Albani, al-Jawabiroh
54. *Asy-Syari'ah*, al-Ajurri
55. *An-Najat,* Ibnu Sina
56. *At-Tadmuriyyah*, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah
57. *At-Tamhid*, Ibnu Abdil Barr
58. *Bashoir Dhawis Syarof*, Salim al-Hilali
59. *Bayanu Talbis Jahmiyyah*, Ibnu Taimiyyah
60. *Bersatu Dengan Allah*, Agus Musthofa
61. *Dar'u Ta'arudhil Aql wa Naql*, Ibnu Taimiyyah
62. *Diwan Asy-Syafi'i*
63. *Diwan Farazdaq*
64. *Dzammul Kalam,* al-Harowi
65. *Fatawa Lajnah Daimah*
66. *Fathul Bari*, Ibnu Hajar
67. *Firqoh Al-Ahbasy,* DR. Sa'ad bin Ali asy-Syahroni

68. *Fiqhul Ad'iyah wal Adzkar*, Abdur Rozzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad
69. *Ijtima' Juyusy Islamiyyah*, Ibnul Qoyyim
70. *Iqtidho Shiratil Mustaqim*, Ibnu Taimiyyah
71. *Itsbatu Shifatil Uluw*,Ibnu Qudamah
72. *Itsbat Uluwwillahi 'ala Kholiqihi wa ar-Raddu 'ala al-Mukholifin,* Syaikh Usamah al-Qoshoshos
73. *Itsbat Uluwwillahi,* Syaikh Humud at-Tuwaijiri
74. *I'tiqod Ahli Sunnah Ashabil Hadits,* DR. Muhammad bin Abdurrahman al-Khumais
75. *Jami'ul Bayan,* Ibnu Jarir ath-Thobari
76. *Jamiul Ulum wal Hikam*, Ibnu Rojab
77. *Juz Al-Qira'ah*, al-Bukhori
78. *Khizanatul Adab*, al-Baghdadi
79. *Kitab At-Tauhid*, Ibnu Khuzaimah
80. *Kitab Nuzul*, ad-Daraquthni
81. *Kitabul Arsy*, Ibnu Abi Syaibah
82. *Kitabul Arsy*, adz-Dzahabi
83. *Konsep Dasar Pengertian Ahli Sunnah wal Jama'ah*, KH. Ach Masduqi
84. *Kutub Hadzdzara Minha Ulama*, Masyhur bin Hasan Alu Salman
85. *Lawami'ul Anwar as-Saniyyah*, as-Saffarini
86. *Liqo' Babil Maftuh*, Ibnu Utsaimin
87. *Majalah A Furqon*
88. *Majma'ul Amtsal*, al-Maidani
89. *Majmu Fatawa Syaikh Ibnu Utsaimin*

90. *Majmu Fatawa wa Maqolat, Ibnu Baz*
91. *Majmu Fatawa,* Ibnu Taimiyyah
92. *Ma'rifah Al-Qurro' Kibar*, adz-Dzahabi
93. *Manaqib Ahmad,* Ibnul Jauzi
94. *Manaqib Syafi'I*, al-Baihaqi
95. *Mashro'u Tsawwuf*, al-Biqo'i
96. *Membumikan Al-Qur'an*, DR.M. Quraish Shihab (!)
97. *Miftah Daar Sa'adah,* Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah
98. *Miftahul Jannah fil Ihtijaj bis Sunnah*, as-Suyuthi
99. *Minhaj Ahli Sunnah wal Jama'ah fil Aqidah wal Amal*, Abu Abdillah an-Nu'mani
100. *Minhaj Sunnah*, Ibnu Taimiyyah
101. *Mu'jam al-Manahi Lafdziyyah*, Bakr bin Abdullah Abu Zaid
102. *Mu'jamul Kabir,* ath-Thobarani
103. *Muqoddimah Tafsir*, Ibnu Taimiyyah dan syarh Ibnu Utsaimin
104. *Musnad ath-Thoyyalisi*
105. *Nadhmul Mutanatsir*, al-Kattani
106. *Naqdhu Abi Said ad-Darimi ala Al-Mirrisi*
107. *Naqdhu Ta'sis,* Ibnu Taimiyyah
108. *Qoshidah Ana Al-Muqirru Bi Annani Wahhabi*, Imron bin Ali
109. *Qothrul Wali 'an bi Syarhi Haditsil Wali*, asy-Syaukani
110. *Sabilul Huda bi Tahqiq Syarh Qothril Nada*, Muhammad Muhyiddin
111. *Shahih al-Bukhori*, al-Bukhori

112. *Shahih Ibnu Hibbab*, Ibnu Hibban
113. *Shahihul Jami Ash-Shoghir*, al-Albani
114. *Shohih Muslim*, Muslim
115. *Silsilah Ahadits Adh-Dhoifah*, al-Albani
116. *Silsilah Ahadits Ash-Shohihah*, al-Albani
117. *Siyar A'lam Nubala*, adz-Dzahabi
118. *Sunan Abu Dawud*
119. *Sunan Kubro*, al-Baihaqi
120. *Syaraf Ashabil Hadits*, al-Khothib al-Baghdadi
121. *Syarh Aqidah Al-Wasithiyyah*, Ibnu Utsaimin
122. *Syarh Aqidah ath-Thohawiyyah*, Ibnu Abil Izzi al-Hanafi, tahqiq al-Arnaut, al-Albani
123. *Syarh Hadits Nuzul*, Ibnu Taimiyyah
124. *Syarh Mumti*, Ibnu Utsaimin
125. *Syarah Musykil Atsar*, ath-Thohawi
126. *Syarh Ushul I'tiqod Ahli Sunnah*, al-Lalikai
127. *Syarhu Sunnah*, al-Baghowi
128. *Syarhul Mumti*, Ibnu Utsaimin
129. *Sholatul I'dain fil Musholla Hiya Sunnah*, al-Albani
130. *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*, Ibnu Katsir
131. *Ta'wil Musyikil Hadits*, Ibnu Faurok
132. *Takhilul Ain bi Jawaz Sual anllah bil Aina*, DR. Shadiq bin Salim bin Shadiq
133. *Takhrijul Ihya' Ulumuddin*, al-Iroqi
134. *Tanbih Rajulil Aqil*, Ibnu Taimiyyah
135. *Tanbihul Ghobi bi Takfir Ibni 'Arobi*, al-Biqo'i

136. *Tawali Ta'sis,* Ibnu hajar al-Asqolani
137. *Ta'wil Mukhtalifil Hadits*, Ibnu Qutaibah
138. *Thobaqot Syafi'iyyah*, as-Subki
139. *Thobaqot Syafi'iyyah*, Ibnu Qodhi Syuhbah
140. *Tuhfatul Asyrof*, al-Mizzi
141. *Wafayatul A'yan*, Ibnu Khollikan
142. *Wasiat Emas dan Aqidah Syaikh Abdul Qodir al-Jilani,* Ibnu Saini
143. *Risalah di Dzabbi 'an Abil Hasan al-Asy'ari,* Ibnu Dirbas
144. *Uluwwullahi Ala Kholqihi,* DR. Musa bin Sulaiman ad-Duwaisy
145. *14 Contoh Praktek Hikmah dalam Berdakwah*, Abdullah Zaen

